

BAB 4

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tiga subbab utama yaitu gambaran objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil, serta pembahasan. Objek penelitian yang dideskripsikan antara lain Dusun Giyanti, Sosio Kultural Masyarakat Giyanti dan Tradisi Nyadran. Subbab analisis data dan interpretasi hasil berisi ulasan hasil analisis dari temuan selama penelitian di lapangan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran dan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat Giyanti. Subbab terakhir yaitu pembahasan, menguraikan keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori dan konsep yang digunakan terkait kontribusi Tradisi Nyadran dalam membangun budaya damai di Giyanti Wonosobo.

4.1 Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel apa yang menjadi titik perhatian dalam penelitian (*Arikunto, 2002*). Pada penelitian ini objek penelitian menjadi fokus utama untuk dikaji dan didalami selama penelitian. Adapun objek penelitian tersebut meliputi Dusun Giyanti, sosio kultural masyarakat Giyanti dan Tradisi Nyadran. Ketiga objek penelitian tersebut dideskripsikan berdasarkan sumber data primer dan sekunder.

Khusus untuk sejarah berdirinya Dusun Giyanti dan awal mula dilaksanakannya Tradisi Nyadran, sumber data yang diperoleh dari penuturan narasumber melalui wawancara digabungkan dengan penjelasan dari dokumensi sejarah dusun. Keterbatasan narasumber dalam mengingat peristiwa dan tahun selanjutnya disesuaikan dengan penjelasan yang tercantum pada dokumensi sejarah dusun. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif terkait keduanya.

Sementara itu, sosio kultural masyarakat lebih diperdalam dari hasil observasi selama satu bulan di Dusun Giyanti. Tinggal dan

berinteraksi langsung dengan masyarakat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana pola kehidupan sosial masyarakat Giyanti sehari-hari. Deskripsi sosio kultural masyarakat Giyanti dibatasi dalam beberapa aspek diantaranya agama dan kepercayaan, pendidikan, serta seni dan budaya yang juga banyak dijadikan sebagai mata pencaharian.

4.1.1 Dusun Giyanti

Lokus dari penelitian ini adalah sebuah dusun di Kabupaten Wonosobo yang masih melestarikan tradisi dan adat istiadat peninggalan leluhur. Cakupan wilayah yang tidak luas namun layak dijadikan sebagai lokus penelitian karena memiliki kearifan lokal yang juga berkontribusi dalam membangun budaya damai. Dusun Giyanti atau masyarakat setempat menyebutnya Njanti, dikenal luas oleh masyarakat Kabupaten Wonosobo sebagai pusat seni tari Lengger. Dusun Giyanti juga dikembangkan sebagai Desa Wisata Budaya. Letaknya yang tidak jauh dari pusat Kabupaten Wonosobo memudahkan siapa saja untuk berkunjung. Bukan hanya soal seni dan budaya, Dusun Giyanti juga dikenal sebagai teladan toleransi umat beragama.

4.1.1.1 Sejarah Berdirinya Dusun Giyanti

Mengulik sejarah berdirinya Dusun Giyanti ibarat mengurai sejarah dari beberapa masa ke belakang. Seperti halnya daerah-daerah lain di Jawa yang telah ada dari masa kerajaan dan penjajahan, Dusun Giyanti lahir sebagai bagian dari sejarah perjalanan penglima perang Kerajaan Mataram. Tidak banyak dokumentasi yang dapat menjelaskan sejarah berdirinya Dusun Giyanti, setidaknya ada satu buku yang berjudul *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Giyanti* yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah tahun 2002. Buku tersebut hanya secara singkat menjeaskan awal mula berdirinya Dusun Giyanti dan lebih banyak membahas mengenai wisata budayanya. Sehingga, untuk memperdalam sejarah mengenai Dusun Giyanti, penuturan dari narasumber yang

merupakan warga asli Giyanti dan masih keturunan dari pendiri dusun tersebut melengkapi sejarah berdirinya dusun.

Berdirinya Dusun Giyanti tidak lepas dari sejarah terjadinya Perang Diponegoro tahun 1825-1830 (*Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah*, 2002). Tahun yang sama dengan berdirinya Pemerintah Kabupaten Wonosobo yang sah, tepatnya pada tanggal 24 Juli 1825 (*Arif et al.*, 2010). Namun, cikal bakal berdirinya Dusun Giyanti telah ada sejak tahun 1757. Sebagaimana yang dituturkan oleh Tokoh Masyarakat Giyanti sekaligus sesepuh dusun (*S. Sosrowardoyo*, komunikasi personal, 4 Oktober 2017), pada masa itu terjadi perang besar antara Kerajaan Mataram melawan penjajah Belanda. Tiga orang panglima perang Kerajaan Mataram yang membantu Pangeran Diponegoro terdesak oleh Belanda dan melarikan diri sampai ke daerah Kabupaten Wonosobo.

Nama dari ketiga panglima perang Kerajaan Mataram itu antara lain:

1. Hadipati Mertoloyo (Eyang Pangeran Adipati Mertoloyo atau Ki Mertoloyo) yang telah diangkat menjadi Patih Kesultanan.
2. Tumenggung Jogonegoro.
3. Tumenggung Selomanik.

Ketiga panglima tersebut kemudian singgah di sebuah alas atau ladang yang oleh masyarakat setempat diberi nama Alas Bengang. Diceritakan bahwa di alas itu juga tinggal seorang pengemis bernama Kyai Slamet (Eyang Kyai Monyet atau Ki Monyet) yang menghuni sebuah gua. Ki Mertoloyo yang merasa kelelahan memilih istirahat di dalam gua tersebut. Sedangkan kedua rekannya melanjutkan perjalanan —yang selanjutnya dalam sejarah Wonosobo disebutkan bahwa keduanya termasuk pendiri Kabupaten Wonosobo— dan meninggalkan Ki Mertoloyo di alas tersebut (*Arif et al.*, 2010).

Oleh karena keberadaan Ki Mertoloyo di gua tersebut diketahui Ki Monyet, keduanya sepakat untuk tinggal bersama dan membuat semacam *petilasan*. Dalam hal ini Ki Monyet yang diberi tugas untuk mengumpulkan massa sebanyak-banyaknya agar bekerjasama *bubak*

alas (membuka alas). Sementara itu, Ki Mertoloyo menemui Ki Mranggi dan Ki Kertojanti di alas Si Lempong. Keduanya diminta untuk membantu *bubak alas* Bengang agar menjadi sebuah perkampungan baru. Perkampungan baru telah selesai dibangun dengan *gubug-gubug* teduh dan nyaman untuk tempat tinggal masyarakat.

Masih dari keterangan yang diberikan narasumber (S. Sosrowardoyo, komunikasi personal, 4 Oktober 2017), setelah perkampungan baru terbentuk, Ki Mertoloyo kembali ke Mataram dengan maksud menjemput anak dan istrinya serta membawa harta benda sebagai bekal hidup di pemukiman barunya. Sekembalinya Ki Mertoloyo bersama keluarga, masyarakat menyambut dengan syukuran dalam bentuk makan bersama. Karena rasa hormat masyarakat terhadap Ki Mertoloyo yang dianggap sebagai orang yang berpengaruh di Kerajaan Mataram, maka penamaan perkampungan tersebut diserahkan pada Ki Mertoloyo. Ditengah perayaan tersebut Ki Mertoloyo memberi nama perkumuman tersebut dengan sebutan Dusun Giyanti. Nama Giyanti diambil dari tempat kelahiran Ki Mertoloyo di Desa Giyanti, Mataram. Acara syukuran dan penamaan dusun ini bertepatan dengan hari jum'at kliwon pada bulan Sura.

Bukti kebenaran sejarah mengenai pendiri Dusun Giyanti —Ki Mertoloyo dan Ki Monyet sebagaimana yang diyakini oleh masyarakat setempat— adalah adanya pemakaman yang berada di sudut dusun tak jauh dari pemukiman warga. Makam tersebut wajib dikunjungi dan menjadi awal dari acara inti pada Tradisi Nyadran (lihat Gambar 4.1). Sampai sekarang makam ini dijaga oleh keturunan dari pendiri Dusun Giyanti dan diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Saat ini yang dipercaya sebagai juru kunci dari makam pendiri dusun adalah Agustinus Mangun Prayitno, seorang Tokoh Agama Katolik yang juga merupakan keturunan ke-16 dari Ki Mertoloyo (A.M.Prayitno, komunikasi personal, 3 Oktober 2017).



Gambar 4.1 Prosesi Ziarah Makam Pendiri Dusun Giyanti
Pada Tradisi Nyadran 2017

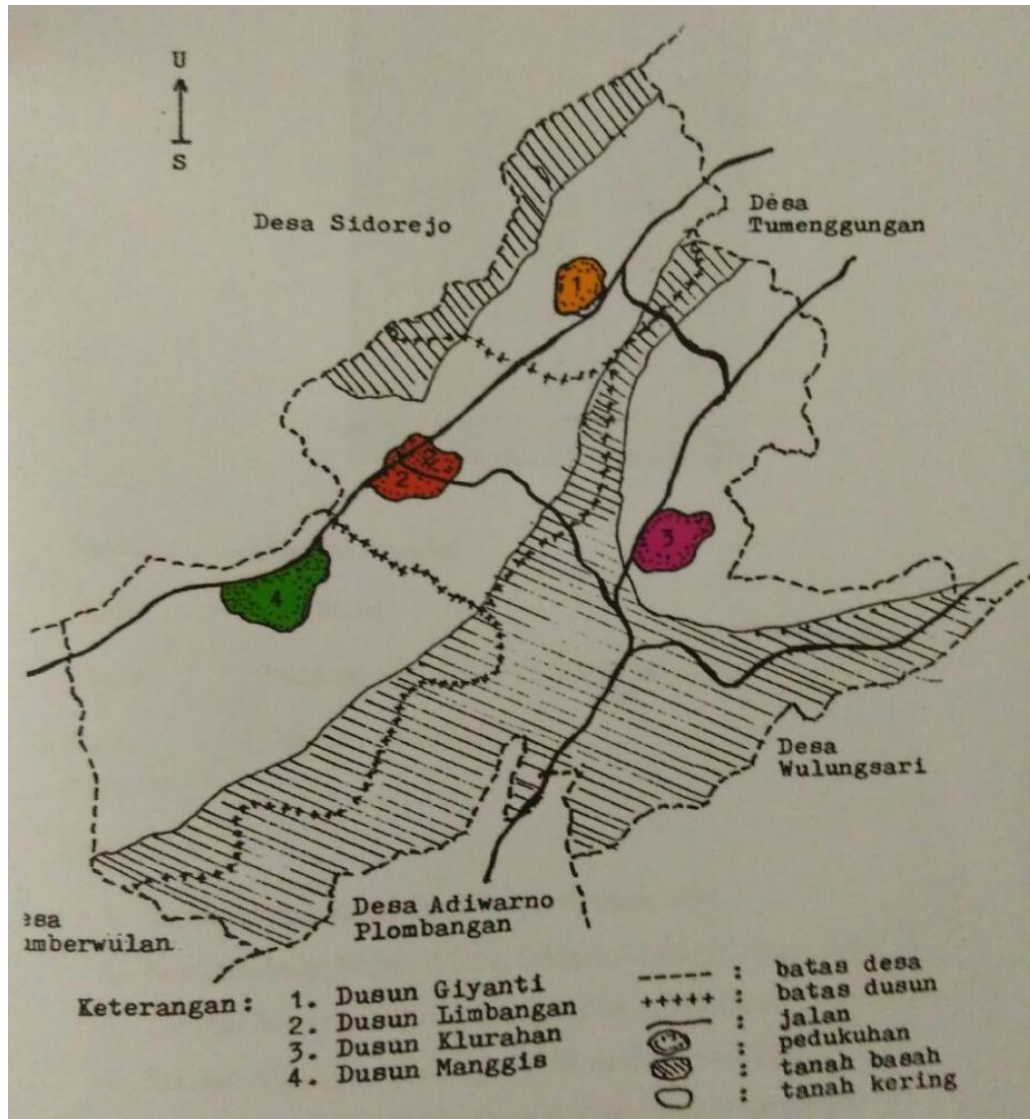
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Masyarakat Giyanti sangat menghargai sejarah dan tokoh pendiri dusun tersebut. Sebagai upaya memperkenalkan sejarah kepada generasi muda Giyanti dan masyarakat secara luas, pada saat Tradisi Nyadran sesepuh atau kepala dusun membacakan riwayat berdirinya dusun. Seperti pada Tradisi Nyadran 2017, dimana riwayat berdirinya Dusun Giyanti dibacakan oleh Sunarto Sosrowardoyo selaku kepala Dusun Giyanti (*Hasil Observasi Peneliti*, 22 September 2017). Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pengakuan keberadaan Dusun Giyanti dan para pendirinya. Dalam hal ini sejarah juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sekaligus identitas masyarakat Giyanti.

4.1.1.2 Kondisi Geografis

Dusun Giyanti terletak di tengah-tengah tiga kecamatan yaitu, Kecamatan Kertek, Selomerto dan Wonosobo. Dusun ini juga merupakan salah satu dari empat dusun (Klurahan, Giyanti, Limbangan, Manggis) di Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo (lihat Gambar 4.2). Adapun desa-desa yang berbatasan langsung dengan Dusun Giyanti diantaranya sebagai berikut (*Profil Desa Kadipaten*, 2012).

- Sebelah Barat : Desa Sidorejo
 Sebelah Utara : Desa Tumenggungan
 Sebelah Timur : Desa Wulungsari
 Sebelah Selatan : Desa Sumberwulan



Gambar 4.2 Peta Desa Kadipaten

Sumber: Profil Desa Kadipaten (2012)

Secara astronomis, Dusun Giyanti berada pada 109 49' 07' Bujur Timur dan 07 04' 27' Lintang Selatan. Dilihat dari keadaan topografinya, dusun ini merupakan dataran rendah dengan ketinggian 770 meter di atas permukaan air laut. Kondisi topografi ini mempengaruhi jumlah curah

hujan rata-rata mencapai 2,3 sampai 2,6 milimeter per tahun (*Profil Desa Kadipaten, 2012*).

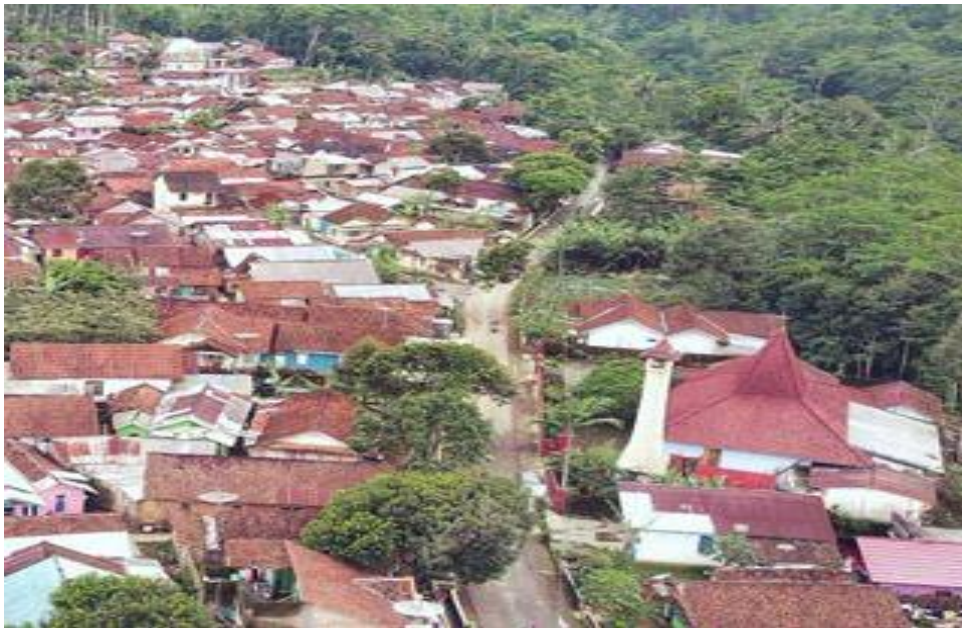
Pada umumnya, suhu rata-rata di Dusun Giyanti berkisar antara 20°C sampai 30°C dengan kelembaban 60%. Kondisi geografis demikian menjadikan Dusun Giyanti beriklim sejuk dengan curah hujan yang cukup tinggi. Pada bulan Juli dan Agustus suhu udara bahkan bisa turun hingga 12°C sampai 22°C (*Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2002*). Seperti daerah Wonosobo lainnya, karena letaknya di pegunungan maka pada malam dan dini hari Dusun Giyanti diselimuti kabut tipis.

Luas wilayah Dusun Giyanti seluruhnya adalah 51,196 hektar yang terdiri dari 26, 852 area pesawahan dan ladang, 44,3 hektar tanah pekarangan dan bangunan serta 20,044 hektar untuk kegunaan lain diantaranya jalan, tanah pekuburan, lapangan olahraga, sungai dan lain sebagainya (*Profil Desa Kadipaten, 2012*). Secara administrasi, Dusun Giyanti terbagi dalam 2 Rukun Warga (RW) dan 5 Rukun Tetangga (RT) (*Hasil Observasi Peneliti, 2017*).

Jarak tempuh Dusun Giyanti sekitar \pm 8 Km dari ibu kota Kabupaten Wonosobo dan \pm 4 Km. Letak dusunnya cukup sulit dijangkau karena tidak berada pada jalur lalu lintas yang dilewati kendaraan umum. Untuk mencapai dusun ini ada ojek pangkalan yang beroperasi dari wilayah sekitar Kecamatan Selomerto. Sedangkan bagi yang membawa kendaraan pribadi baik sepeda motor maupun mobil, untuk mendapatkan petunjuk jalan menuju dusun ini sangatlah mudah karena telah dikenal luas oleh masyarakat. Waktu tempuh yang dibutuhkan untuk sampai di Dusun Giyanti dari ibu kota Kabupaten Wonosobo sekitar 20 sampai 30 menit. Jarak dan waktu tempuh yang relatif singkat untuk mencapai Dusun Giyanti (*Hasil Observasi Peneliti, 2017*).

Perjalanan menuju Dusun Giyanti baik dari arah timur maupun dari arah selatan tidak akan terasa membosankan. Dusun ini dikelilingi oleh panorama alam yang asri dan indah. Pemukiman yang dikelilingi hijaunya pepohonan disertai udara sejuk khas daerah pegunungan akan menemani perjalanan (lihat Gambar 4.3). Walaupun letaknya bukan di

jalan menuju arah pusat Kabupaten Wonosobo, namun kondisi jalan menuju Dusun Giyanti sudah beraspal (*Hasil Observasi Peneliti, 2017*).



Gambar 4.3 Panorama Dusun Giyanti

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Sarana dan prasarana pendukung sebagai fasilitas umum cukup memadai untuk keperluan masyarakat sehari-hari dan pagelaran seni. Seluruh rumah penduduk telah terjangkau oleh PAM (Perusahaan Air Minum), listrik tempat ibadah baik masjid maupun gereja, jaringan telepon dan untuk fasilitas pendidikan terdapat gedung sekolah tingkat TK dan SD. Sementara untuk jenjang pendidikan lain yang lebih tinggi, seperti SMP dan SMA, berjarak 4 Km dari Dusun Giyanti (*Profil Desa Kadipaten, 2015*).

4.1.1.3 Dusun Giyanti Sebagai Desa Wisata Budaya

Letak Dusun Giyanti yang bukan di pusat Kabupaten Wonosobo tidak membuat dusun ini terpinggirkan, justru keberadaannya lebih terkenal daripada desanya. Dusun Giyanti dikenal sebagai salah satu Desa Wisata Budaya di Wonosobo dengan tingkat aktifitas masyarakatnya dalam bidang kesenian yang sangat tinggi (*Dinas Pariwisata Provinsi*

Jawa Tengah, 2002). Hal tersebut merupakan cerminan dari masyarakat Giyanti yang apresiatif terhadap kebudayaan dan adat istiadat leluhurnya.

Eksistensi Dusun Giyanti sebagai Desa Wisata Budaya menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari paket kepariwisataan Kabupaten Wonosobo. Dusun Giyanti juga merupakan aset bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan tradisional Wonosobo. Seperti desa-desa lainnya di Wonosobo, Dusun Giyanti adalah tempat tumbuh berkembangnya tradisi, sosial budaya dan aneka ragam seni tradisional yang sangat menarik untuk atraksi wisata budaya (*Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah*, 2002). Inilah yang kemudian dijual sebagai komoditas kepariwisataan Kabupaten Wonosobo sekaligus untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Daya tarik utama yang ditawarkan Giyanti adalah adanya padepokan seni. Padepokan ini dirintis oleh Almarhum Ki Hadi Suwarno pada tahun 1960-an. Setelah beliau wafat, padepokan seni dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai saat ini. Kemudian dikembangkan sebagai pusat pembinaan seniman-seniman muda Giyanti khususnya seni tari Lengger. Lahirnya seni tari Lengger juga tidak dapat dipisahkan dengan sejarah berdirinya Dusun Giyanti (*Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah*, 2002).

Kesenian Lengger tumbuh dan berkembang dengan pesat hingga menyebar ke 14 kecamatan di Kabupaten Wonosobo. Bagi masyarakat Wonosobo kesenian Lengger disamping sebagai hiburan juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dusun Giyantilah yang menjadi pusat atau gudangnya kesenian Lengger dengan para penari profesionalnya (*Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah*, 2002). Setidaknya kesenian ini rutin dipentaskan semalam penuh pada saat Tradisi Nyadran yaitu tanggal 1 Sura pada tanggalan Jawa seperti yang ditampilkan pada Tradisi Nyadran 2017 berikut (lihat Gambar 4.4).



Gambar 4.4 Tari Lengger Pada Tradisi Nyadran 2017

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Keunikan lain yang disuguhkan dari Dusun Giyanti sebagai Desa Wisata Budaya adalah kreatifitas warga Dusun Giyanti yang mewarnai rumah-rumah mereka yang berada di pinggir jalan. Sebagai bagian dari promosi Tradisi Nyadran untuk mengundang banyak pengunjung, pemuda dusun menggambar wayang pada dinding rumah warga dan dicat dengan warna yang seragam yaitu jingga dan biru, sebagaimana terlihat dalam Gambar 4.5 berikut (*Hasil Observasi Peneliti, 2017*).



Gambar 4.5 Pemandangan Kampung Wayang, Giyanti

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Kegiatan ini diprakarsai oleh ketua RW 02 Dusun Giyanti, Ahnaf Kustanto yang juga menjadi ketua karang taruna Desa Kadipaten. Bakat seni rupa yang tinggi dan cat seadanya mampu mewujudkan Giyanti sebagai Kampung Wayang. Beberapa hari menjelang Tradisi Nyadran, peneliti bersama pemuda dusun ikut terlibat dalam proses menggambar pola dan mengecat gambar wayang di beberapa rumah warga. Tidak ada rasa keberatan dari pemilik rumah saat rumahnya digambar dan dicat seragam dengan rumah lainnya. Ide ini didukung penuh oleh warga dengan memberikan cat atau menyajikan makanan dan minum untuk yang menggambar. Keramahan masyarakat Giyanti menjadikan pendatang baru dapat berbaur dengan cepat dan merasa nyaman tinggal berlama-lama di sana (*Hasil Observasi Peneliti, 2017*).

4.1.2 Sosio Kultural Masyarakat Giyanti

Alam yang asri, masyarakat yang bersahabat, kerukunan umat beragama, serta kreatifitas seni dan budaya dari seluruh komponen masyarakat adalah gambaran lengkap bagaimana kehidupan di Dusun Giyanti. Secara demografi jumlah penduduk Giyanti mengalami peningkatan setiap tahunnya, sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Dusun Giyanti Tahun 2010-2017

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2010	839
2011	847
2012	865
2013	874
2014	881
2015	889
2016	901
2017	910

Sumber: Profil Desa Kadipaten (2017)

Masyarakat Giyanti juga merupakan masyarakat yang memiliki keberanekaragaman dalam berbagai aspek. Secara administratif masyarakat Giyanti seluruhnya berkewarganegaraan Indonesia dengan tambahan dua negara asing yaitu Jepang dan Korea Selatan. Kedua warga negara asing tersebut telah lama menikah dengan warga Dusun Giyanti dan menetap di sana. Penduduk Giyanti mayoritas adalah orang asli dusun tersebut yang turun-temurun bertempat tinggal di Dusun Giyanti. Umumnya penduduk Giyanti yang menikah dengan orang luar dusun atau daerah lain akan mengajak keluarganya untuk tinggal di Dusun Giyanti. Sehingga, penduduk Giyanti memiliki kekerabatan yang dekat satu sama lain (*Hasil Observasi Peneliti, 2017*).

Selain keadaan demografi, perbedaan sudut pandangan, agama, bahkan pilihan politik juga menjadi hal yang biasa terjadi. Walaupun

demikian, perbedaan tidak pernah menjadi masalah serius yang memicu terjadinya konflik terbuka. Sebaliknya, masyarakat Giyanti dapat hidup rukun berdampingan ditengah-tengah perbedaan. Masyarakat Giyanti merupakan masyarakat yang toleran terhadap perbedaan agama dan kepercayaan. Apabila dilihat dari sejarahnya, seluruh masyarakat Giyanti sebelum tahun 1980 secara administrasi tercatat sebagai pemeluk agama Islam. Namun, dalam praktiknya masyarakat masih menjalankan ajaran kepercayaan Jawa yang dalam hal kepercayaan tersebut bernama Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal). Aktivitas atau kegiatan Agama Islam baru benar-benar dimulai pada tahun 1980'an diiringi dengan masuknya Agama Katolik (*A.M.Prayitno*, komunikasi personal, 3 Oktober 2017).

Sampai saat ini, penduduk Giyanti secara garis besar terbagi dalam 3 agama yaitu Islam, Katolik, dan Kristen, ditambah Pangestu sebagai kepercayaan. Berikut jumlah penduduk Giyanti berdasarkan agama dan penganut kepercayaan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Giyanti Berdasarkan Agama dan Penganut Kepercayaan Tahun 2017

No.	Agama	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Islam	658
2.	Katolik	230
3.	Kristen	7
4.	Pangestu (Penganut Kepercayaan)	15
Jumlah		910

Sumber: Profil Desa Kadipaten (2017)

Menilik lebih jauh mengenai penganut kepercayaan, pada masyarakat Jawa hal tersebut sudah menjadi hal biasa yang ada sejak zaman dahulu. Kepercayaan Jawa atau penganut kepercayaan sesungguhnya juga termasuk dalam tindakan religius Jawa yang tidak lepas dari kepercayaan pada hal-hal gaib (*Endraswara*, 2015). Pangestu pertama kali didirikan di Surakarta pada tanggal 20 Mei 1949 sebagai

organisasi dan tidak mengarah pada pembentukan agama. Kata Pangestu itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti berkah Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada umat-Nya yang berbakti dan taat. Pangestu telah ada dan berkembang di Dusun Giyanti sejak tahun 1976 dengan jumlah anggota mencapai lebih dari 30 orang. Namun, sulitnya memperdalam dan mengamalkan ajaran-ajaran pangestu membuat pengikutnya kian menurun. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Ranting Pangestu di Giyanti, *Sudaryono* (komunikasi personal, 5 Oktober 2017), bahwa: “Kalau dulu itu memang banyak sampai 30 lebih, tapi memang dipelajari langkah-langkahnya cara prakteknya itu kadang-kadang *nojoki kersane sang guru* itulah sulitlah lama-lama kurang itu...”

Bertahannya pangsetu di tengah-tengah masyarakat Giyanti tidak lain karena setiap kegiatan yang dilaksanakan bersifat terbuka dan mengundang masyarakat di lingkungan sekitar. Selain itu, anggota atau orang-orang yang tergabung dalam Pangestu adalah dari berbagai agama. Untuk di Giyanti sendiri anggota Pangestu terdiri orang-orang Islam dan Katolik. Pangestu itu sendiri tujuannya adalah untuk memperdalam keutuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang penyampaiannya melalui penyelenggaraan pendidikan atau disebut sebagai Olah Rasa. Tempat untuk pendidikannya disebut dengan Donowarih yang artinya memberikan air suci. Bahan ajar atau ceramahnya bersumber dari 10 buku Pedoman Dasar (Dasa Sila) dan berasaskan Pancasila dan Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (*Sudaryono*, komunikasi personal, 5 Oktober 2017).

Keunikan lain dari masyarakat Giyanti adalah tidak pernah meninggalkan nilai-nilai tradisi asli yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Budaya modern yang masuk tidak serta-merta menggantikan budaya lama, masyarakat justru memadukan keduanya untuk mengikuti perkembangan zaman. Seni baik itu seni tari, seni musik, seni lukis dan kerajinan justru banyak diminati dan dijadikan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat Giyanti. Bahkan untuk sumber pendapatan Desa Kadipaten yang terbesar adalah kontribusi dari

kesenian dan budaya di Giyanti termasuk Tradisi Nyadran. Berikut data mengenai grup kesenian dan kerajinan di Dusun Giyanti sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Kesenian dan Kerajinan di Dusun Giyanti

No.	Kesenian/Kerajinan	Nama Grup/Pengrajin	Pengurus
1.	Seni Tari Tradisional Kuda Kepang Lengger Kethoprak	Tunas Budaya	Ketua: R. Untung S. Jumlah Anggota: 30 Orang
2.	Seni Tari Tradisional Kuda Kepang Lengger	Mekar Taruna Budaya	Ketua: Teguh S. Jumlah Anggota: 28 Orang
3.	Seni Tari Tradisional Bangilun	Putri Manunggal	Ketua: Sudaryono Jumlah Anggota: 25 Orang
4.	Seni Tari Tradisional Kuda Kepang Lengger	Rukun Putri Budaya	Ketua: Dwi Pranyoto Jumlah Anggota: 30 Orang
5.	Seni Kriya Pahat Ukir Topeng, Emblek	Pahat Ukir Topeng	Ketua: Paulus Murdiyono Jumlah Anggota: 4 Orang
6.	Seni Lukis Bangunan	Seni Lukis	Ketua: Ahnaf Kustanto Jumlah Anggota: 3 Orang
7.	Seni Kriya Sulam Wol	Sulam Wol	Ketua: Prapto Sugondo Jumlah Anggota: 3 Orang

Sumber: Profil Desa Kadipaten (2017)

Selain yang tertera pada data tersebut, banyak masyarakat Giyanti yang juga berprofesi sebagai pelatih tari dan tersebar di 15 kecamatan di Kabupaten Wonosobo. Keunggulan Giyanti yang terkenal sebagai Desa Wisata Budaya dan Pusat Tari Lengger menambah nilai jual bagi produk-produk hasil kerajinan dan grup kesenian Giyanti. Di samping profesi dalam kesenian, adapun beberapa pekerjaan yang mayoritas digeluti masyarakat Giyanti, sebagaimana Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Pekerjaan Masyarakat Giyanti

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	PNS	7
2.	Petani	250
3.	Buruh	403
4.	Pelajar	250
Total		910

Sumber: Profil Desa Kadipaten (2017)

Kebudayaan yang mengakar di Dusun Giyanti bukan hanya seni tradisonal. Pemahaman masyarakat Giyanti akan kebudayaan secara mendalam dan menyeluruh sebagai perpaduan antara budaya dusun yang telah ada sejak ratusan tahun lalu dengan pergaulan sosial kemasyarakatan untuk kesejahteraan hidup (*Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2002*). Masyarakat yang merasa memiliki sejarah yang sama dan berasal dari satu ikatan keluarga membuat budaya damai kian nyata di Dusun Giyanti.

4.1.3 Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Giyanti

Menyajikan deskripsi yang lengkap mengenai Tradisi Nyadran di Giyanti bukanlah hal yang mudah. Keterbatasan literatur yang khusus membahas mengenai Tradisi Nyadran di Giyanti atau nyadran secara umum menjadi kesulitan tersendiri. Selain itu, terdapat beberapa perbedaan mencolok mengenai Tradisi Nyadran di Giyanti dengan nyadran yang secara umum dikenal oleh masyarakat di daerah-daerah Jawa lainnya. Sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut, pemaparan narasumber baik dari panitia pelaksana maupun para tokoh Dusun Giyanti menjadi kuncinya. Adapun yang tidak kalah pentingnya adalah observasi yang dilakukan peneliti dengan terlibat langsung sebagai peserta pada Tradisi Nyadran 2017 dan dipercaya sebagai pembawa tenong dalam acara inti tradisi ini.

Sadranan atau nyadran secara umum dapat dikatakan sebagai bentuk ritual melalui doa dan sedekahan (*uba rampe*/makanan) yang dimaksudkan untuk mendoakan arwah orang yang sudah meninggal. Tradisi ini secara luas dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai kegiatan bersih desa maupun peringatan masuknya bulan Sura. Bulan Sura merupakan sebutan lain bagi bulan Muharram dalam penanggalan masyarakat Jawa. Secara etimologis kata Sura berasal dari bahasa Arab yaitu *asyura* yang artinya sepuluh, lebih tepatnya tanggal 10 bulan Muharram (*Sholikhin, 2010*).

Pada masyarakat Giyanti, Tradisi Nyadran atau disebut juga Nyadran Sura merupakan acara wajib yang diselenggarakan rutin setiap tahun. masyarakat Giyanti tidak pernah meninggalkan tradisi ini sejak pertama digelar ratusan tahun lalu oleh leluhur pendiri dusun. Tradisi Nyadran adalah wujud kepedulian yang tinggi dari masyarakat dalam *nguri-uri* budaya yang diwariskan leluhur Dusun Giyanti. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menyisipkan kesenian lokal yang dipadukan dengan seni modern untuk menarik minat dan partisipasi generasi muda Giyanti (*Hasil Observasi Peneliti, 2017*).

Masyarakat Giyanti sangat peduli pada penyelenggaraan tradisi ini, bahkan rela menghabiskan dana yang cukup banyak demi terselenggaranya tradisi ini. Menjelang pelaksanaan Tradisi Nyadran, seluruh masyarakat ikut andil membantu persiapan setiap rangkaian kegiatan tradisinya tanpa memandang usia, agama maupun golongan. Bukan hanya sekedar perayaan tahunan biasa, masyarakat juga memaknai Tradisi Nyadran sebagai ungkapan rasa syukur atas keharmonisan dusun mereka. Sebuah kearifan lokal yang tetap dijaga kelestariannya sampai saat ini (*Hasil Observasi Peneliti, 2017*).

4.1.3.1 Asal Usul Tradisi Nyadran di Giyanti

Tradisi Nyadran di Giyanti sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam sejarah berdirinya dusun (lihat 4.1.1), merupakan perayaan atau syukuran dalam rangka berdirinya Dusun Giyanti. Mengingat bahwa cikal

bakal berdirinya Dusun Giyanti telah ada sejak tahun 1757, maka Tradisi Nyadran juga telah diselenggarakan sejak saat itu (S. Sosrowardoyo, komunikasi personal, 4 Oktober 2017). Adapun makanan yang disajikan dalam acara syukuran tersebut merupakan makanan yang dibawa Ki Mertoloyo dari Mataram berupa jajanan pasar dan nasi rames yang *dipincuk* dengan daun pisang.

Penyelenggaraan syukuran tersebut juga diwarnai dengan *jejogetan* atau tarian oleh Ki Mranggi dan Ki Kertojanti bersama istri masing-masing. Ki Mertoloyo sebagai panglima Kerajaan Mataram merasa malu untuk ikut menari bersama, karenanya Ki Mertoloyo menggunakan *kedok* atau topeng. Setelah acara, Ki Mertoloyo berkata:

“Oalah ngger, kok podho bungah temen mbesuk yen ono rejaing zaman, jejogetane wong lanang lan wong wadon kanto nganggo topeng, diaranano Tari Lengger, lan ugo ing sarehni tetaku soko Mataram kanti numpak jaran, bisoho mahanono tari jaranan, yen pinuju dino awan, mulo kabeh anak putu ing mbesuk tembe, ngelestarekno syukuran ing dino jum’at kliwon sasi Suro nganggo seni jaranan, kanggo ungkapan roso syukur marang sing Maha Kuasa.”

Artinya dalam bahasa Indonesia yaitu: “Wahai anak-anakku, kalian semua kelihatan sangat senang dan gembira, suatu ketika nanti kalau ada perubahan zaman, *jejogetan* (tarian) antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan *kedok* (topeng) ini, sebutlah dengan nama tari (seni) Lengger. Dan juga karena datangnya aku berasal dari Mataram dengan naik kuda, kalau datang hari siang maka semua anak cucu pada zamannya nanti, melestarikan syukuran (upacara) tradisi ini, dan bisalah kalian semua menjadi paham tari Jaranan (Kuda Kepang) dan Lengger ini, kalau datang hari jum’at kliwon bulan Suro juga dijadikan sebagai sarana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. (*Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah*, 2002, hal. 46)

Acara syukuran yang berlangsung ketika itu telah menjadi suatu kebiasaan bahkan dianggap menjadi acara wajib setiap tahun yang

selanjutnya disebut Tradisi Nyadran (*Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2002*). Tari Lengger dan Kuda Kepang menjadi tari yang juga wajib dipentaskan pada saat Tradisi Nyadran. Momentum perayaan atau syukuran berdirinya Dusun Giyanti juga diikuti dengan Merti Desa atau membersihkan desa. Pelaksanaan Merti Desa di Dusun Giyanti bersamaan dengan Tradisi Nyadran bahkan termasuk dalam rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran itu sendiri (*A.Kustanto, komunikasi personal, 5 Oktober 2017*).

4.1.3.2 Rangkaian Tradisi Nyadran di Giyanti

Pelaksanaan Tradisi Nyadran memiliki berbagai unsur yang meliputi bersesaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang telah disucikan, menari dan berprosesi atau pawai (*Koentjaraningrat, 2000*). Tradisi Nyadran di Giyanti bisa dikatakan sebagai tradisi adat yang besar baik dari segi dana maupun rangkaian kegiatannya. Dalam sejarah asal usulnya disebutkan bahwa tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur yang dikemas secara sederhana dengan makan bersama dan *jejogetan*. Namun, seiring dengan perkembangan zaman rangkaian kegiatan dalam tradisinya ditambah dengan berbagai acara dan kesenian pendukung lainnya. Sehingga, tradisi tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi Dusun Giyanti yang sudah terkenal sebagai Desa Wisata Budaya di Kabupaten Wonosobo (*Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2002*).

Banyaknya rangkaian kegiatan dalam Tradisi Nyadran di Giyanti membuat panitia penyelenggara harus membaginya dalam beberapa hari. Berikut merupakan uraian mengenai rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran di Giyanti yang rutin dilaksanakan setiap tahun (*A.Kustanto, komunikasi personal, 5 Oktober 2017*).

1. Pawai Budaya atau Karnaval Budaya

Kegiatan ini melibatkan seluruh masyarakat Giyanti untuk bersama-sama berkeliling —dari satu desa ke desa bahkan kecamatan lain dengan rute yang telah ditentukan oleh panitia— menggunakan kendaraan sambil sesekali berhenti dan mementaskan tarian atau

kesenian yang telah disiapkan oleh masing-masing RT yang ada di Dusun Giyanti. Pawai budaya juga merupakan tanda digelarnya Tradisi Nyadran di Giyanti yang bertujuan untuk memperkenalkan seni dan budaya Giyanti kepada masyarakat di luar dusun.

2. Bersih Dusun

Kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat Giyanti untuk membersihkan lingkungan di sekitar tempat yang akan digunakan atau dilewati selama pelaksanaan Tradisi Nyadran. Masyarakat bergotong royong membersihkan saluran air dan membakar sampah yang terkumpul. Di samping itu, warga yang rumahnya berada di pinggir jalan raya dihias dengan lampu warna-warni atas inisiatif masing-masing.

3. Dekorasi Panggung

Panitia inti dibantu beberapa warga lainnya menghias panggung dan Sanggar Kertojanti yang akan digunakan untuk acara inti serta pentas seni. Biasanya ada 2 sampai 3 panggung yang dipuntukan bagi pagelaran seni dan wayang.

4. Membuat Tempat Makanan dan Rias Tenong

Sementara para pemuda dan bapak-bapak membuat tempat makanan—terbuat dari bahan bambu yang dibentuk seperti rumah-rumahan—di depan beberapa rumah yang berada di pinggir jalan menuju Sanggar Kertojanti, ibu-ibu dari setiap rumah bertugas menghias tenong—tempat menyimpan makanan dari anyaman bambu berbentuk bulat dengan ukuran cukup besar—yang akan dibawa pada saat acara inti Tradisi Nyadran.

5. Mengirim Makanan ke Sanak Sodara yang Tinggal di Luar Dusun Giyanti

Kegiatan ini dilaksanakan H-1 sebelum acara inti dilaksanakan sekaligus mengundang sanak sodara untuk hadir pada acara inti dari Tradisi Nyadran. Disebutkan bahwa kegiatan ini telah dilakukan secara turun-temurun layaknya menjelang hari raya keagamaan.

6. Pentas Seni

Berbagai kesenian meliputi seni tradisional —termasuk di dalamnya Lengger dan Kuda Kepang khas Dusun Giyanti— dan seni modern — meliputi *band*, akustikan, *dance* modern, pantomim, sulap, *stand up comedy*, *beat box* dan musik dangdut— baik dari Dusun Giyanti maupun tamu dari luar ditampilkan siang dan malam menjelang pelaksanaan dan pada saat acara inti Tradisi Nyadran.

7. Acara Inti Tradisi Nyadran

Acara ini dilaksanakan dalam satu hari yang selalu jatuh pada hari jum'at atau selasa kliwon dengan berbagai ritual dan adat istiadat di dalamnya sebagai berikut.

- a. Ziarah Makam Leluhur Pendiri Dusun Giyanti yaitu makam Ki Mertoloyo dan Ki Monyet;
- b. Tenongan, ibu-ibu yang merupakan perwakilan dari tiap rumah di Dusun Giyanti membawa tenong bersama-sama ke Sanggar Kertojanti;
- c. Acara Puncak di Sanggar Kertojanti, diawali dengan sambutan-sambutan, pembacaan riwayat berdirinya Dusun Giyanti dan pentas seni yang dihadiri oleh pejabat Pemerintah Kabupaten Wonosobo;
- d. Pembacaan Doa Penutup oleh Sesepeuh Dusun;
- e. Rebutan Makanan dalam Tenong, pada saat pembacaan doa seluruh tenong yang dibawa oleh para ibu diambil panitia dan dibariskan di sepanjang jalan raya untuk direbutkan oleh masyarakat yang menyaksikan acara tersebut; dan
- f. Mengambil Air Bunga, air ini dibawa juga pada saat ziarah makam oleh panitia dan disimpan di bawah pohon persis di sebelah kiri Sanggar Kertojanti untuk selanjutnya diambil oleh masyarakat setelah pembacaan doa.

8. Doa Lintas Agama

Pembacaan doa dilaksanakan oleh perwakilan dari agama katolik dan islam pada malam hari setelah acara inti Tradisi Nyadran.

9. *Salametan Kobo-Kobo*

Acara unik khas Dusun Giyanti yang diikuti oleh kaum laki-laki dari berbagai usia, agama dan golongan. Acara diawali dengan pembacaan doa secara islam, menari bersama sambil menyanyikan lagu *kobo-kobo* yang diiringi gamelan. Kemudian diakhiri dengan bertukar makanan —dibentuk seperti nasi tumpeng lengkap dengan lauk di atasnya— yang dibawa dari rumah masing-masing.

10. Pagelaran Wayang Kulit

Pagelaran ini biasanya berlangsung 2 malam 1 hari dan dilaksanakan dua tahun sekali karena membutuhkan biaya yang cukup besar. Masyarakat Giyanti memiliki selera yang tinggi untuk wayang kulit, sehingga dalang yang dipilih adalah dalang yang terkenal di Jawa Tengah.

Seluruh rangkaian Tradisi Nyadran tersebut setidaknya dilaksanakan dalam waktu satu minggu penuh. Namun, partisipasi masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatannya tidak pernah berkurang. Sebaliknya, masyarakat Giyanti justru antusias mengikuti setiap rangkaian kegiatan dalam Tradisi Nyadran bahkan penduduk asli Giyanti yang merantau di luar daerahpun rela meluangkan waktunya untuk pulang demi mengikuti kegiatan tersebut (*A.Kustanto*, komunikasi personal, 5 Oktober 2017).

4.1.3.3 Makna Tradisi Nyadran di Giyanti

Mengungkap makna dari suatu kearifan lokal dalam bentuk tertentu seperti tradisi, membutuhkan pemahaman mendalam. Setiap tradisi tentunya memiliki makna penghormatan terhadap leluhur dan hal tersebut juga memiliki nilai positif sebagai bentuk hubungan yang berkesinambungan antara generasi terdahulu dengan generasi berikutnya (*Wasino*, 2006). Penggalan makna dalam Tradisi Nyadran di Giyanti tidak hanya melalui wawancara secara mendalam dengan narasumber terkait, namun dilakukan juga dengan ikut terlibat dalam setiap rangkaian kegiatannya.

Tradisi Nyadran telah menjadi bagian dari paket wisata yang disuguhkan oleh Dusun Giyanti yang dikenal sebagai Desa Wisata Budaya. Panitia penyelenggarapun gencar dalam mempromosikan tradisi tersebut melalui media sosial. Selain itu, panitia juga menambahkan seni modern pada rangkaian tradisinya untuk menarik minat wisatawan baik dari luar Dusun Giyanti maupun luar Kabupaten Wonosobo (*Hasil Observasi Peneliti, 2017*). Namun, walaupun demikian tradisi ini tetap mempertahankan ritual tradisional sesuai ajaran dan tata cara yang berlaku dari generasi ke generasi agar maknanya dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat.

Umumnya masyarakat Giyanti memaknai Tradisi Nyadran sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur pendiri dusun atas nikmat yang telah diberikan (*Hasil Observasi Peneliti, 2017*). Selain itu, Tradisi Nyadran merupakan salah satu penuturan kepada generasi muda untuk tetap mencintai dan melestarikan budaya di tanah kelahirannya. Tradisi ini juga sebagai bentuk kecintaan dan sumbangan masyarakat Giyanti bagi tanah kelahirannya, tanah Jawa dan demi terciptanya keharmonisan antara sesama manusia, manusia dengan leluhurnya dan tentunya dengan Tuhan Yang Maha Esa (*A.Kustanto, komunikasi personal, 5 Oktober 2017*).

Kebanggaan masyarakat Giyanti dengan kearifan lokal yang dimiliki, secara tidak langsung ikut berkontribusi dalam menyatukan masyarakat secara utuh. Tradisi Nyadran menjadi refleksi bahwa masyarakat Giyanti memiliki asal usul yang sama dari leluhur pendiri dusun tersebut. Maka begitu berbicara mengenai Tradisi Nyadran, seluruh masyarakat dengan suka rela saling membantu dan bergotong royong menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Inilah yang menjadikan masyarakat Giyanti hidup rukun dan damai ditengah-tengah perbedaan agama, suku dan golongan (*Hasil Observasi Peneliti, 2017*).

4.1.3.4 Pantangan dalam Tradisi Nyadran di Giyanti

Tradisi Nyadran di Giyanti telah dikenal luas oleh masyarakat Kabupaten Wonosobo bahkan luar daerah. Rangkaian kegiatan yang dikemas secara menarik membuat tradisi ini ramai dikunjungi bahkan oleh pejabat daerah. Sehingga, untuk menjaga nama baik Dusun Giyanti dan demi kesuksesan penyelenggaraan tradisi ini, terdapat beberapa pantangan atau larangan yang perlu diperhatikan. Sanksi berupa teguran dari masyarakat maupun panitia penyelenggara siap diberikan bagi siapa saja yang melanggar. Adapun pantangan dalam Tradisi Nyadran di Giyanti diantaranya sebagai berikut (S. *Sosrowardoyo*, komunikasi personal, 4 Oktober 2017).

1. Peserta yang membawa tenong adalah ibu-ibu atau bapak-bapak – yang mewakili istrinya yang tidak dapat hadir– setidaknya setiap kepala keluarga atau rumah wajib menyertakan seseorang sebagai perwakilan.
2. Peserta yang membawa tenong memakai kebaya atau seragam lain sebagaimana yang telah ditentukan.
3. Bagi para pembawa tenong tidak boleh menyajikan makanan yang gampang basi dalam tenongan yang dibawa karena isi tenongan tersebut akan direbutkan dan langsung dimakan oleh masyarakat.
4. Makanan yang disiapkan dalam tenong adalah buah-buahan, jajanan pasar dan nasi rames, tidak diperkenankan memasukan makanan kemasan seperti yang biasa dijual di swalayan.
5. Pembawa tenong dan panitia tidak diperkenankan ikut pada saat perebutan makanan, apa yang ada di dalam tenongan adalah sedekah untuk direbutkan masyarakat umum dan hal ini juga dimaksudkan untuk menghindari keributan.
6. Jalannya yang dilalui pada saat arak-arakan dalam acara inti Tradisi Nyadran tidak boleh sembarangan, rutenya ditentukan dimulai dari jalan tengah dusun atau dari depan rumah Alm. Hadi Suwarno menuju makam leluhur pendiri Dusun Giyanti kemudian kembali lagi menuju Sanggar Kertojanti tempat acara inti dilaksanakan.

Khusus untuk pantangan yang terakhir, terdapat mitos bahwa siapapun yang melanggar akan mendapat kesulitan dalam rezeki. Apapun mitos dibalik pantangan-pantangan tersebut tentunya semua bertujuan untuk menjaga keaslian dari Tradisi Nyadran yang merupakan warisan dari leluhur pendiri Dusun Giyanti. Sehingga, akan lebih baik apabila pantangan-pantangan tersebut dihormati sebagai upaya masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal Dusun Giyanti.

4.1.3.5 Keistimewaan Tradisi Nyadran di Giyanti

Tradisi Nyadran atau sadranan secara umum dikenal oleh Suku Jawa dengan bentuk ritual melalui doa dan sedekahan (*uba rampe* makanan) yang dimaksudkan untuk mendoakan arwah orang yang sudah meninggal (*Solikhin, 2010*). Adapun pelaksanaannya biasanya berbeda bulan —ada yang bulan Muharram (Sura), Safar dan Sya'ban (Ruwah)—menyesuaikan dengan kebiasaan atau adat masing-masing daerah. Selain perbedaan dalam waktu pelaksanaan, ritual atau kegiatan dalam nyadran juga berbeda sesuai dengan kekhasan daerah.

Nyadran di Keraton Surakarta misalnya, diselenggarakan setiap 1 Sura dengan kirap pusaka —membersihkan pusaka-pusaka yang ada di istana— dengan cara mengelilingi beteng di istana. Prosesi nyadran kemudian diakhiri dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing peserta. Pelaksanaan doa akan berbeda pada setiap agama, dimana umat Islam melaksanakan doa melalui sholat hajad di Masjid Pujasana, sedangkan umat Hindu dan aliran kepercayaan bersemedi di lingkungan istana (*Rochwulaningsih, 2007*).

Pada masyarakat Wonosobo khususnya yang tinggal di daerah pedesaan, nyadran yang dilaksanakan dalam rangka memperingati 1 Sura rutin dilaksanakan. Umumnya masyarakat menyebut tradisi tersebut dengan Merti Dusun atau perayaan hari jadi desa. Masyarakat di Pager Rejo menyebutnya dengan Merti Sendang Suradilaga, masyarakat akan berbondong-bondong mandi di Sendang Suradilaga pada setiap malam tanggal satu Muharam (*Sulistrianingsih, komunikasi personal, 30*

September 2017). Namun, berbeda dengan nyadran di daerah lain, Tradisi Nyadran di Giyanti memiliki keistimewaan tersendiri sehingga membedakannya dengan nyadran di daerah lain seperti berikut (*Robert*, komunikasi personal, 5 Oktober 2017).

1. Tenongan Ibu-Ibu

Pada acara inti Tradisi Nyadran di Giyanti terdapat tenongan yang dibawakan oleh ibu-ibu perwakilan dari setiap rumah di Dusun Giyanti. Hal tersebut hanya ada pada Tradisi Nyadran di Giyanti, bahkan mitosnya tidak ada daerah lain yang sanggup mengikuti kegiatan tersebut.

2. Rangkaian Kegiatan dan Waktu Penyelenggaraan

Banyaknya rangkaian kegiatan dalam Tradisi Nyadran di Giyanti bisa memakan waktu sampai satu minggu penuh. Sedangkan, umumnya di daerah lain nyadran hanya diperingati dalam bentuk syukuran seperti makan bersama, berdoa, bersih desa atau ziarah yang ditambah dengan kekhasan lainnya sesuai daerah masing-masing tapi seluruh rangkaian kegiatannya selesai dalam waktu sehari semalam.

3. Kesenian yang Tampil pada Tradisi Nyadran di Giyanti Karirnya akan Naik

Setiap kali digelar, tradisi ini tidak pernah sepi peminat baik dari jumlah penonton yang menyaksikan maupun peserta yang ikut menyumbangkan penampilan seninya. Banyak pemilik sanggar seni yang mendaftar untuk tampil pada saat Tradisi Nyadran bahkan rela untuk tidak dibayar. Hal tersebut berkaitan dengan mitos yang berkembang di masyarakat bahwa setiap yang tampil dalam Tradisi Nyadra di Giyanti akan terkenal dan banyak dicari untuk tampil di acara lain. Bagi masyarakat umum, hadir dalam Tradisi Nyadran di Giaynti juga dipercaya membawa berkah dan kebaikan.

4. Ajang Berkumpulnya Seluruh Masyarakat Giyanti

Layaknya perayaan hari raya keagamaan, warga Giyanti yang merantau di luar daerah akan pulang dan ikut berpartisipasi dalam mempersiapkan Tradisi Nyadran. Bahkan, perayaan Tradisi Nyadran

lebih besar dibanding perayaan hari besar keagamaan. Warga Giyanti akan lebih memilih untuk pulang kampung menjelang Tradisi Nyadran daripada hari raya keagamaan. Bahkan, SDN 1 Kadipaten meliburkan muridnya yang berasal dari Dusun Giyanti pada saat acara inti Tradisi Nyadran. Selain itu, H-1 acara inti masyarakat Giyanti akan mengantar makanan dan mengundang keluarga mereka yang berada di luar daerah untuk menyaksikan Tradisi Nyadran. Sehingga, tradisi ini menjadi ajang berkumpulnya keluarga dan masyarakat Giyanti. Tradisi ini juga merekatkan kembali persatuan masyarakat Giyanti melalui kerjasama dan gotong royong.

Berpadunya berbagai unsur budaya seperti tari, seni, sosial kemasyarakatan dan agama yang dikemas dalam nuansa kersamaan menjadi satu paket lengkap dalam Tradisi Nyadran di Giyanti (*Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2002*). Bagaimanapun, Tradisi Nyadran adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan budaya dan adat istiadat masyarakat Giyanti. Dalam setiap penyelenggaraan tradisinya, seluruh masyarakat dengan suka rela ikut berpartisipasi memeriahkan tradisi ini. Hasilnya, Tradisi Nyadran di Giyanti selalu sukses digelar dengan meriah.

4.2 Analisis Data dan Interpretasi Hasil

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis dari berbagai temuan yang diperoleh selama penelitian di Dusun Giyanti, Wonosobo. Penggalan data dilakukan melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, observasi dan sumber dari dokumentasi yang sebelumnya telah melalui triangulasi data sehingga teruji keabsahannya. Selanjutnya data diinterpretasikan dalam dua subbab menyesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Pertama, nilai-nilai dalam Tradisi Nyadran di Giyanti, peneliti menggali nilai dari setiap ritual yang dilaksanakan dan sejauhmana masyarakat memahami nilai tersebut. Kedua, aktualisasi nilai-nilai Tradisi Nyadran dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Giyanti, peneliti mengamati

bagaimana keterkaitan antara penerapan nilai tersebut dengan kondisi damai dalam masyarakat Giyanti.

4.2.1 Nilai-Nilai dalam Tradisi Nyadran di Giyanti

Tradisi Nyadran di Dusun Giyanti telah dimulai sejak tahun 1757 seiring dengan lahirnya dusun tersebut. Ketika pertama kali digelar, Tradisi Nyadran masih dalam bentuk perayaan sederhana dengan makan bersama diselingi *jejogetan* sebagai bentuk rasa syukur atas berdirinya Dusun Giyanti. Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya modernisasi, maka dalam Tradisi Nyadran ditambahkan berbagai hiburan yang masih berkaitan dengan seni dan budaya asli Giyanti. Selain itu, ditetapkan Dusun Giyanti sebagai Desa Wisata Budaya sejak tahun 1990'an ikut mempengaruhi perkembangan rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran agar lebih menarik dan bisa dinikmati oleh para wisatawan (*Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2002*). Walaupun demikian, makna dan nilai dari tradisinya tetap dipertahankan sampai saat ini.

Panitia Tradisi Nyadran memiliki cara tersendiri untuk tetap menjaga nilai-nilai tersebut tetap tersampaikan kepada masyarakat. Pihak panitia penyelenggara mensiasatinya dengan membedakan waktu pementasan antara seni tradisional dan modern. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ketua Panitia Tradisi Nyadran 2017 (*A. Kustanto, komunikasi personal, 5 Oktober 2017*), bahwa: "... setiap ada budaya asing yang masuk asal itu positif tetep kita perkenalkan dengan warga sini, masuk ke sini dengan cara kita itu waktunya tidak boleh dicampur aduk... Kita tidak akan mencampurkan tradisional dan modern..."

Umumnya masyarakat Giyanti memaknai Tradisi Nyadran sebagai *napak tilas* dari para pendiri dusun –Ki Mertoloyo dan Ki Monyet sebagaimana yang disebutkan dalam *babat* Dusun Giyanti– dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diperoleh selama satu tahun. Di samping itu, Tradisi Nyadran juga memiliki nilai-nilai positif yang ikut berkontribusi dalam menjaga persatuan di tengah-tengah keberagaman masyarakat Giyanti. Untuk menggali

mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran, hasil observasi dan ikut serta dalam seluruh rangkaian kegiatan tradisi tersebut menjadi kunci utama. Adapun penuturan dari narasumber sifatnya mempertegas temuan-temuan di lapangan. seperti yang dikemukakan oleh Tokoh Adat Giyanti (*Robert*, komunikasi personal, 5 Oktober 2017), bahwa: “... Jadi kalau yang asli sini sudah paham, maknanya selain kita mensyukuri kepada Tuhan, kita sudah tahu bahwa ini untuk perdamaian, kebersamaan, untuk kegotong royongan dan lain-lain. ...”

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dan keikutsertaan peneliti dalam seluruh rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran (lihat 4.1.3.2), dapat dikatakan bahwa setiap rangkaian kegiatannya memiliki nilai-nilai tersendiri. Adapun nilai-nilai tersebut dapat dijabarkan dalam setiap rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran –disertai beberapa dokumentasi untuk memberikan gambaran kegiatan– sebagai berikut.

1. Pawai Budaya atau Karnaval Budaya



Gambar 4.6 Pawai Budaya dalam Tradisi Nyadran 2017

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat Giyanti menyusuri rute melintasi beberapa desa dan kecamatan ini, merupakan tanda digelarnya Tradisi Nyadran. Dalam kegiatan ini setidaknya setiap kepala

keluarga yang ada di Dusun Giyanti menurunkan perwakilannya untuk ikut mengiringi kesenian dari masing-masing RT yang akan tampil di lokasi tertentu sepanjang rute yang telah ditentukan panitia. Dalam hal ini, secara implisit terdapat nilai kebersamaan yang begitu kuat. Semangat masyarakat Giyanti mendukung pementasan seni sekaligus mempromosikan Tradisi Nyadran kepada masyarakat di luar Giyanti, secara tidak langsung juga membuat jalinan persaudaraan antara sesama masyarakat Giyanti dan masyarakat luar Giyanti kian harmonis.

Di sisi lain, masyarakat Giyanti juga saling peduli dengan saling mengajak dan menunggu sebelum bersama-sama berangkat menyusuri rute pawai budaya. Dini hari menjelang pelaksanaan pawai ibu-ibu saling merapihkan kebaya dan riasan yang dikenakan untuk pawai. Bahkan sehari sebelumnya para ibu dan anak muda banyak yang saling berkunjung ke tetangga sekitar rumah untuk meminjam kebaya, sepatu atau perlengkapan lainnya yang akan dikenakan ketika pawai budaya. Karena memang adatnya di Dusun Giyanti adalah ketika pawai budaya dan selama pelaksanaan Tradisi Nyadran mereka wajib mengenakan kebaya untuk perempuan dan batik motif bunga-bunga untuk pria dari anak-anak sampai yang tua semua mengikuti aturan tersebut. Keindahan tersendiri yang tersimpan di Dusun Giyanti ketika melihat kekompakan masyarakatnya dalam menyambut Tradisi Nyadran.

2. Bersih Dusun

Kegiatan ini adalah wujud kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan kebersihan Dusun Giyanti. Nilai yang terlihat dalam hal ini adalah keikhlasan dan ketulusan masyarakat Giyanti meluangkan waktu dan menyumbangkan tenaganya untuk bergotong royong membersihkan jalan dusun menuju Sanggar Kertojanti dan Makam leluhur dusun, serta saluran air. Selain itu, atas inisiatif masing-masing setiap rumah yang berada di pinggir jalan dihiasi dengan lampu warna-warni dan ornamen lainnya. Ibu-ibu di sekitar yang rumahnya di lewati ketika kegiatan bersih desa juga ikut menyiapkan konsumsi. Tak perlu tahu itu rumah siapa atau

dari agama apa pemilik rumah tersebut, masyarakat tetap bahu-membahu membersihkan lingkungan mereka. Tidak ada rasa sungkan untuk mampir dan mencicipi apa yang disediakan pemilik rumah ketika selesai bekerja. Inilah wujud kepedulian masyarakat terhadap sesama dan Tradisi Nyadran itu sendiri.

3. Dekorasi Panggung

Dekorasi bukanlah hal yang mudah mengingat panggung yang akan digunakan selama Tradisi Nyadran bukan hanya satu panggung tapi beberapa panggung dengan lokasi yang tersebar. Oleh karena itu, tenaga panitia saja tidak akan cukup untuk membuat dan mendekorasi panggung. Dalam hal ini, masyarakat khususnya para pemuda dan bapak-bapak siap membantu dengan suka rela. Mulai dari membuat panggung kecil untuk pentas seni dan panggung berukuran besar untuk pentas wayang serta rangkaian inti dari Tradisi Nyadran, dikerjakan secara bersama-sama. Koordinasi yang baik terjalin mana kala dalam proses pengerjaan panggung tersebut ada yang kurang, dengan sigap masyarakat akan membantu panitia mencari kekurangan yang dibutuhkan. Sementara kamu perempuan dan anak-anak menyiapkan pernak-pernik untuk dekorasi panggung atau hadiah yang akan dibagikan sebagai *doorprize* disela-sela pentas seni.

4. Membuat Tempat Makanan dan Rias Tenong

Tempat makanan dibuat oleh bapak-bapak Dusun Giyanti sebagai sarana untuk berbagi dengan para peserta atau penonton yang hadir pada acara inti Tradisi Nyadran. Tenong atau tempat menyimpan makanan berbentuk bulat dari anyaman ini adalah sesuatu yang wajib dibawa oleh ibu-ibu dari setiap keluarga yang ada di Dusun Giyanti. Makanan yang nantinya direbutkan telah ditentukan jenisnya dan beragam warna serta bentuk. Hal ini sebagai lambang keberagaman yang ada di Dusun Giyanti dan walaupun demikian keberagaman tersebut tetap terlihat indah layaknya warna-warni dari jajanan pasar yang disuguhkan dalam tenong.

Tenongan juga merupakan wujud syukur masyarakat dan sarana untuk bersedekah atau berbagi dengan masyarakat di luar Giyanti yang ikut hadir menyaksikan Tradisi Nyadran. Menjeang pelaksanaan ibu-ibu kompak berbelanja menyiapkan kebutuhan tenong. Sampai pada pelaksanaannya sebelum tenong itu diambil panitia untuk dibariskan di pinggir jalan, para ibu-ibu ini mengambil bertukar makanan yang sengaja disisihkan.

5. Mengirim Makanan ke Sanak Saudara yang Tinggal di Luar Dusun Giyanti

Ada keunikan sehari menjelang hari inti Tradisi Nyadran, dimana masyarakat Giyanti mengunjungi keluarga atau saudara yang tinggal di luar Dusun Giyanti dengan membawakan makanan. Layaknya menjelang hari raya keagamaan, seluruh masyarakat Giyanti melaksanakan kegiatan tersebut. Maksud dari kegiatan ini memang berkaitan dengan promosi atau memberitahukan dan mengajak keluarga atau saudaranya untuk hadir pada acara inti Tradisi Nyadran. Namun, dilihat dari sisi lain bahwa kegiatan ini juga mengandung nilai kekeluargaan yang baik sekaligus menjaga tali persaudaraan. Dengan demikian, hubungan antara masyarakat Giyanti dan keluarga atau saudaranya yang tinggal di luar Giyanti akan tetap terjaga dengan baik. Suatu kebiasaan yang unik tapi syarat akan nilai-nilai kebaikan di dalamnya.

6. Pentas Seni

Nguri-uri atau melestarikan budaya adalah nilai yang jelas terlihat dari pementasan berbagai seni tradisional yang juga khas dari Dusun Giyanti. Pementasan seni baik tradisional dan modern dalam Tradisi Nyadran adalah salah satu sarana untuk mengenalkan kesenian tradisional kepada muda-mudi agar nantinya ada ketertarikan dan diteruskan sehingga tidak punah digerus perkembangan zaman. Sedangkan, kesenian yang sifatnya modern selain untuk menarik minat muda-mudi juga memperkenalkan kepada yang tua kesenian yang

sedang digandrungi saat ini. Sehingga, baik yang muda maupun yang tua sama-sama mendapatkan pengetahuan dan hiburan ditengah-tengah rutinitas pekerjaan sehari-hari.

Pentas seni juga menjadi ajang untuk masyarakat berbaur dari berbagai latar belakang termasuk usia. Dalam kesenian khususnya kesenian tradisional terdapat nilai-nilai yang coba disampaikan melalui media tari, musiknya maupun lirik atau syair yang dilantunkan. Apalagi kesenian tradisional yang ditampilkan adalah kesenian asli Giyanti dan disaksikan oleh berbagai pihak baik perwakilan dari lingkungan Pemerintahan Kabupaten Wonosobo, Duta Wisata Kabupaten Wonosobo dan wisatawan, tentunya ini akan menjadi kebanggaan tersendiri untuk masyarakat Giyanti.

7. Acara Inti Tradisi Nyadran

Tradisi Nyadran atau Nyadran Suran sebagaimana yang dikaksanakan oleh leluhur pendiri Dusun Giyanti berawal dari beberapa kegiatan yang termasuk dalam acara inti. Namun, seiring dengan perkembangan zaman acara intipun diberi tambahan kegiatan lainnya. Acara inti Tradisi Nyadran inilah yang menjadi spirit kebersamaan dan persatuan masyarakat Giyanti. Berikut nilai-nilai yang dapat digali dari masing-masing rangkaian acara inti Tradisi Nyadran.

a. Ziarah Makam Leluhur Pendiri Dusun Giyanti

Ziarah merupakan salah satu cara yang dilakukan masyarakat Giyanti untuk mendoakan leluhur pendiri dusun. Kegiatan ini dimulai pada pagi hari sekitar jam 06:00 dipimpin oleh sesepuh dusun diikuti kelompok kesenian yang akan tampil, para pemuda yang menggukon seragam dan tombak layaknya pengawal kerajaan disertai dengan membawa boneka Ki Mertoloyo dan Ki Monyet (lihat Gambar 4.7). Dengan rutin melaksanakan kegiatan ini secara turun temurun, setidaknya seluruh masyarakat mengetahui siapa-siapa saja pendiri Dusun Giyanti. Kegiatan ini juga sebagai wujud ungkapan rasa terimakasih atau syukur masyarakat Giyanti terhadap leluhurnya. Mengenal leluhur artinya

menyadari bahwa masyarakat Giyanti adalah sama berasal dari satu nenek moyang yaitu pendiri dusun tersebut. Sehingga, perselisihan yang diakhibatkan karena adanya perbedaan dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan.



Gambar 4.7 Ziarah Makam Leluhur Pendiri Dusun Giyanti

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

b. Tenongan.

Arak-arakan tenong atau tenongan yang dibawa oleh ibu-ibu menampilkan kekompakan masyarakat (lihat Gambar 4.8). Dalam hal ini selama arak-arakan menuju Sanggar Kertojanti dan menunggu tenong dibariskan, ibu-ibu saling bercerita isi tenong masing-masing dan menyisahkan sedikit makanan untuk saling mencicipi. Di sinilah terlihat keikhlasan masyarakat Giyanti untuk berbagi.



Gambar 4.8 Tenongan Ibu-ibu Dusun Giyanti

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

c. Acara Puncak di Sanggar Kertojanti.

Kehadiran para pejabat dari lingkungan Pemerintahan Kabupaten Wonosobo merupakan wujud keperdulian sekaligus penghargaan atas berlangsungnya Tradisi Nyadran di Giyanti. Begitupun dengan kehadiran dari pelaku seni yang berasal dari luar Dusun Giyanti untuk ikut berpartisipasi memeriahkan Tradisi Nyadran (lihat Gambar 4.9). Sedangkan, pembacaan sejarah dusun yang selalu dilaksanakan adalah sarana untuk memperkenalkan Dusun Giyanti kepada masyarakat lain di luar Giyanti yang hadir sekaligus mengingatkan kembali masyarakat Giyanti agar tidak melupakan jasa-jasa leluhur pendiri dusun.



Gambar 4.9 Contoh Kesenian dalam Acara Inti Tradisi Nyadran

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

d. Pembacaan Doa Penutup oleh Sesepeuh Dusun

Doa dalam hal ini dibacakan secara Islam mengingat mayoritas penduduk Giyanti adalah muslim. Namun, masyarakat dari agama lain tetap tertib dan khusus mengikuti doa yang dibacakan. Bukan secara apa doa tersebut dipimpin untuk dibacakan tapi lebih kepada tujuan dari doa tersebut yaitu untuk meminta kebaikan dan kesejahteraan Dusun Giyanti.

e. Rebutan Makanan dalam Tenong

Tenong yang dibawa oleh ibu-ibu selanjutnya akan dibariskan di pinggir jalan oleh panitia untuk direbutkan oleh masyarakat yang hadir (lihat Gambar 4.10). Rebutan makanan menjadi acara yang ditunggu-tunggu, karena setelah berebut makanan dalam tenong, masyarakat

selanjutnya akan makan bersama dengan makanan seadanya tanpa membeda-bedakan latar belakang maupun asal. Nilai kebersamaan yang kuat ketika semua masyarakat Giyanti ikut berbaur dengan seluruh yang hadir makan bersama duduk di pinggir jalan dan saling berbagi satu sama lain.



Gambar 4.10 Rebutan Makanan dalam Tenong

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

f. Mengambil Air Bunga

Bukan sebagai bentuk syirik atau musrik, masyarakat Giyanti mengambil air yang telah didoakan (lihat Gambar 4.11). kegiatan ini lebih bertujuan untuk mencari berkah. Pada saat mengambil airpun masyarakat tertib menganti dan bergantian, ada pula yang saling berbagi ketika ada yang tidak mendapatkan airnya. Budaya antri dan tertib ini yang patut dicontoh dalam kegiatan apapun.



Gambar 4.11 Air Bunga dalam Acara Inti Tradisi Nyadran

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

8. Doa Lintas Agama

Malam hari setelah acara inti Tradisi Nyadran, masyarakat baik yang muslim maupun non muslim berkumpul bersama untuk mendengarkan doa yang secara bergantian dibacakan oleh perwakilan setiap agama (lihat Gambar 4.12). Ketika masyarakat khusus mendengarkan pembacaan doa dari agama lain, di situ terdapat nilai saling menghargai. Kerukunan antarumat beragama di Dusun Giyanti tercermin dalam kegiatan tersebut.



Gambar 4.12 Pembacaan Doa secara Katolik dan Islam

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

9. *Salametan Kobol-Kobol*

Perpaduan seni dan acara makan bersama yang dikemas secara unik dan hanya ada di Dusun Giyanti (lihat Gambar 4.13). Kegiatan ini sebenarnya bertujuan untuk lebih meningkatkan persatuan, kebersamaan dan kekeluargaan. Ketika masyarakat menyiapkan makanan yang akan dibawa dan nantinya ditukar dengan milik yang lain, ada semacam rasa ingin memberikan yang layak bahkan yang terbaik sebagai bentuk menghargai orang lain.



Gambar 4.13 *Salametan Kobol-Kobol*

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

10. Pagelaran Wayang Kulit

Pagelaran wayang menjadi hiburan yang ditunggu-tunggu karena pagelaran ini diadakan setiap dua tahun sekali (lihat Gambar 4.14). Pagelaran wayang ini berkaitan dengan kecintaan masyarakat Giyanti terhadap budaya Jawa yang salah satunya berupa kisah atau cerita yang dipentaskan melalui media wayang kulit.



Gambar 4.14 Antusiasme Masyarakat Giyanti Menyaksikan Wayang

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Berikut rangkuman dari rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran dan nilai-nilainya (lihat Tabel 4.4).

Tabel 4.5 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Rangkaian Kegiatan Tradisi Nyadran di Giyanti

No.	Rangkaian Kegiatan Tradisi Nyadran	Sifat/Kategori Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Kegiatan	Nilai yang Terkandung dalam Rangkaian Kegiatan Tradisi Nyadran	Keterangan
1.	Pawai Budaya/Karnaval Budaya	Hiburan	Menjelang Acara Inti Tradisi Nyadran	<ul style="list-style-type: none"> • Kebersamaan • persaudaraan • Kekompakan • Keperdulian 	Seluruh masyarakat Giyanti dari segala usia, tanpa membedakan agama dan status sosial ikut tumpah ruah di jalan mengenakan pakaian adat, menelusuri desa lain hingga keluar kecamatan sebagai tanda dimulainya Tradisi Nyadran.
2.	Bersih Dusun	Kebiasaan	Menjelang Acara Inti Tradisi Nyadran	<ul style="list-style-type: none"> • Rela Berkorban • Gotong Royong • Keperdulian 	Kegiatan membersihkan lingkungan dusun dan memasang hiasan selalu dilakukan masyarakat Giyanti bersama-sama tanpa ada komando maupun pembagian tugas, semua dikerjakan bersama tidak hanya di lingkungan rumah masing-masing tapi mencakup seluruh dusun.
3.	Dekorasi Panggung	Kebiasaan	Menjelang Acara Inti Tradisi Nyadran	<ul style="list-style-type: none"> • keperdulian • kebersamaan 	Tidak hanya mendirikan panggung yang dilakukan oleh kaum pria secara bersama-sama, sudah menjadi rutinitas para perempuan dan anak-anak juga ikut membantu memasang hiasan panggung.
4.	Membuat Tempat Makanan dan Rias Tenong	Kebiasaan	Menjelang Acara Inti Tradisi Nyadran	<ul style="list-style-type: none"> • Persatuan • Ungkapan Rasa Syukur • Berbagi/Sedekah 	Tempat makanan dan tenong disiapkan untuk menaruh makanan yang akan diambil oleh seluruh orang yang hadir pada acara inti Tradisi Nyadran, jenis dan warna makanan dalam tenong adalah gambaran keberagaman masyarakat yang disatukan dalam Dusun Giyanti.

5.	Mengirim Makanan ke Sanak Saudara yang Tinggal di Luar Dusun Giyanti	Kebiasaan	Menjelang Acara Inti Tradisi Nyadran	<ul style="list-style-type: none"> • Persaudaraan • Berbagi/Sedekah 	Undangan untuk menghadiri acara inti Tradisi Nyadran dilakukan dengan mengirim makanan layaknya hari raya keagamaan, ini juga dijadikan sebagai ajang bersilaturahmi dengan sanak saudara.
6.	Pentas Seni	Hiburan	Menjelang Acara Inti Tradisi Nyadran	<ul style="list-style-type: none"> • Melestarikan Budaya • Kerbersamaan 	Masyarakat Giyanti yang begitu apresiatif terhadap seni salah satunya difasilitasi dengan adanya pentas seni baik tradisional maupun modern agar bisa dinikmati semua kalangan usia.
7.	Acara Inti Tradisi Nyadran, terdiri dari: a. Ziarah Makam Leluhur Pendiri Dusun Giyanti	Ritual Keagamaan dan Adat	Acara Inti Tradisi Nyadran	<ul style="list-style-type: none"> • Ungkapan Rasa Syukur • Menjaga Harmoni dengan Leluhur/Nenek Moyang 	Bentuk kecintaan masyarakat terhadap leluhurnya melalui doa bersama secara Islam di depan Makam Ki Mertoloyo dan Ki Monyet.
	b. Tenongan	Adat	Acara Inti Tradisi Nyadran	<ul style="list-style-type: none"> • Rela berkorban • Berbagi 	Masyarakat Giyanti menyiapkan makanan yang layak untuk dinikmati bersama oleh semua yang hadir dalam Tradisi Nyadran.
	c. Acara Puncak di Sanggar Kertojanti, diawali dengan sambutan-sambutan, pembacaan riwayat berdirinya Dusun Giyanti dan pentas seni yang dihadiri oleh pejabat Pemerintah Kabupaten Wonosobo	Kebiasaan dan Hiburan	Acara Inti Tradisi Nyadran	<ul style="list-style-type: none"> • Melestarikan Budaya • Penghargaan atas Sejarah 	Tradisi Nyadran di Giyanti telah masuk dalam kalender even Pemerintah Kabupaten Wonosobo, sehingga setiap kali digelar selalu ada perwakilan dari pemerintah untuk menghargai tradisi ini dan diikuti pula oleh kesenian dari daerah lain untuk menambah kemeriannya.

	d. Pembacaan Doa Penutup oleh Sesepeuh Dusun	Ritual Keagamaan	Acara Inti Tradisi Nyadran	<ul style="list-style-type: none"> • Saling Menghargai 	Pembacaan doa dilakukan secara islam dan diikuti oleh seluruh yang hadir dengan khusus dan khidmat.
	e. Rebutan Makanan dalam Tenong	Adat Istiadat	Acara Inti Tradisi Nyadran	<ul style="list-style-type: none"> • Kebersamaan • Saling berbagi 	Walaupun makanan dalam tenong dijadikan rebutan, namun setelahnya masyarakat saling berbagi dan makan bersama.
	f. Mengambil Air Bunga.	Adat Istiadat	Acara Inti Tradisi Nyadran	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya antri 	Tradisi Nyadran tidak lepas dari kepercayaan masyarakat untuk mendapatkan berkah salah satunya dengan mengambil air bunga yang telah didoakan secara tertib bergantian.
8.	Doa Lintas Agama	Ritual Keagamaan	Acara Inti Tradisi Nyadran	<ul style="list-style-type: none"> • Kebersamaan • Saling Menghargai 	Tradisi Nyadran adalah milik semua umat beragama di Giyanti, doapun dilakukan secara bergantian dari dua agama mayoritas yaitu Islam dan Katolik.
9.	Salametan Kobol-Kobol	Ritual Keagamaan dan Adat Istiadat	Tradisi Nyadran	<ul style="list-style-type: none"> • Persatuan • Kebersamaan • Kekeluargaan 	Kegiatan yang hanya ada di Giyanti memadukan doa dan kesenian untuk menyatukan semua golongan.
10.	Pagelaran Wayang Kulit	Hiburan	Merti Dusun	<ul style="list-style-type: none"> • Melestarikan budaya Jawa 	Masyarakat Giyanti menggemari cerita dan lakon pewayangan bukan sekedar untuk ditonton tapi dijadikan panutan dan diapresiasi melalui gambar wayang di setiap rumah.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti (2017)

Ketika berbicara mengenai nilai-nilai Tradisi Nyadran, masyarakat Giyanti umumnya telah sadar bahwa tradisi ini bukan hanya hiburan tapi juga wadah kebersamaan yang harus terus dilestarikan. Dari sejumlah wawancara yang dilakukan, para narasumber khususnya dari Dusun Giyanti, mengemukakan hal yang hampir sama bahwa kesadaran masyarakat akan keberlangsungan Tradisi Nyadran tercermin dari pengorbanan masyarakat untuk mempersiapkan tradisi itu sendiri. Ada satu keunikan yang dikemukakan oleh Tokoh Agama Islam Giyanti (*Safrudin*, komunikasi personal, 5 Oktober 2017), yaitu: "... jadi H-1 minggu nyadran itu warga sudah giat untuk bersih-bersih, untuk tata ini itu. Itu tidak ada yang nyuruh lho mba, itu inisiatif sendiri-sendiri..."

Melihat masyarakat Giyanti yang memang memiliki kepedulian tinggi terhadap budaya nenek moyang, maka tidak heran apabila Tradisi Nyadran terus dijaga kelestariannya. Begitupun dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, masyarakat Giyanti secara umum telah memahami nilai-nilai dalam Tradisi Nyadran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.2 Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Giyanti

Kehidupan sosial masyarakat secara umum tentunya tidak lepas dari strata sosial yang membagi masyarakat berdasarkan berbagai aspek. Inilah yang terkadang menimbulkan konflik sosial di tengah-tengah masyarakat. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi masyarakat Giyanti, heterogenitas dalam kehidupan beragama, berpolitik maupun dalam berbagai hal lainnya tidak menimbulkan perpecahan. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat berjalan dengan damai penuh toleransi. Masyarakat menjaga hubungan baik antarpemeluk agama dan kepercayaan tanpa ada diskriminasi.

Berbagai pendapat terkait dengan keberanekaragaman dalam masyarakat Giyanti salah satunya dari Tokoh Masyarakat Giyanti yang telah menjabat sebagai Kepala Dusun selama 27 tahun (S.

Sosrowardoyo, komunikasi personal, 4 Oktober 2017), yang mengemukakan bahwa: “Untuk memupuk kebhinekaan kita itu malah lebih bagus... Pertama, kebhinekaanya itu tetap berkembang itu. Kedua, kita punya pengetahuan tambah luaskan...”

Nyatanya dalam kehidupan sosial masyarakat Giyanti juga telah memahami dan menerima perbedaan yang ada sebagai sesuatu yang positif. Persatuan juga ditanamkan dari kecintaan masyarakat terhadap budaya dan sejarah bahwa masyarakat Giyanti adalah berasal dari nenek moyang yang sama yaitu Ki Mertoloyo dan Ki Monyet. Di samping mayoritas masyarakat itu sendiri yang memang masih memiliki kekerabatan dekat baik muslim maupun non muslim, sehingga tidak pernah ada konflik besar antarmasyarakat Giyanti. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Tokoh Adat Dusun Giyanti (*Robert*, komunikasi personal, 5 Oktober 2017), bahwa: “...Kalau diurut-uruti itu masih saudara semua, masa saudara mau bertengkar kan gak enak.”

Memupuk pemahaman dan selanjutnya menjadi penerimaan akan perbedaan bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Tanpa kesadaran dari setiap individu dan wadah untuk mempersatukan perbedaan yang ada tentunya kebhinekaan tidak mungkin tercapai. Maka, berkaitan dengan hal itu –sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran– aktualisasi atau pengamalan nilai-nilai Tradisi Nyadran menjadi penting untuk dilaksanakan. Walaupun tidak semua masyarakat Giyanti memahami nilai-nilai tersebut, namun Tradisi Nyadran yang terus digelar setiap tahun akan membiasakan masyarakat mengenai kebersamaan, kegotong royongan dan kepedulian diantara sesamanya. Kemudian dari sinilah akan muncul kesadaran untuk menjalankan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sosial.

Dalam kesempatan berdiskusi bersama pemuda Dusun Giyanti dalam rapat bulanan Njapokid (Njanti Pojok Kidul) yaitu sebutan bagi komunitas pemuda dan pemudi RT 02, antusiasme para muda-mudi tersebut dalam menjunjung tinggi semangat gotong royong diwujudkan

dalam keperdulian terhadap kebersihan lingkungan dan keamanan Dusun Giyanti. Ketika itu berkaitan dengan permasalahan dusun, semua bergerak memberikan pendapat dan merealisasikannya secara bersama-sama. Kegiatan-kegiatan sosial masyarakat seperti ini tentunya mencerminkan budaya yang juga ikut dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisi masyarakat setempat, yang dalam hal ini adalah Tradisi Nyadran.

Tidak ada perbedaan yang tampak nyata dalam kehidupan sosial masyarakat Giyanti, karena perbedaan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian masyarakat yang tersamarkan oleh kekompakan yang terjalin dengan baik. Ada sebuah analogi menarik dari Tokoh Adat Giyanti (*Robert*, komunikasi personal, 5 Oktober 2017), bahwa:

“... ketika kita mengadakan suatu *even* kegiatan itu kita ibaratnya melepas baju misalnya dari agama ini, agama ini, kepercayaan melebur menjadi satu. Jadi tidak ada jarak, seperti itu. Itu yang menjadi Giyanti itu spesial untuk dukuhan seperti itu. Memang perbedaan itu kita amati, kita rasakan ada keindahan di dalamnya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, budaya atau tradisi bisa dikatakan sebagai sarana pemersatu masyarakat Giyanti. Kecintaan akan tradisi membuat masyarakat rela berkorban yang ditujukan untuk sedekah. Sehingga tidak heran apabila Tradisi Nyadran di Giyanti dapat diselenggarakan setiap tahun, padahal biaya yang harus dikeluarkan masyarakat tidaklah sedikit. Dalam hal ini Tokoh Agama Islam Giyanti (*Safrudin*, komunikasi personal, 5 Oktober 2017) pernah menghitung besaran biaya untuk Tradisi Nyadran adalah sebagai berikut.

“... Rata-rata 1 juta untuk urusan dapur, bahkan ada yang 3 juta, 2 juta bhabisnya kankali 250 KK, itu sudah 250 juta untuk urusan dapur. Belum iuran untuk wayang, untuk lain-lainnya. Untuk wayang juga kan ada yang 1 juta, ada yang 500 untuk iurannya. Makanya dikalkulasi sekitar 400'an juta itu 4 atau 5 tahun lalu...”

Keberhasilan masyarakat Giyanti menyelenggarakan Tradisi Nyadran dengan biaya yang besar, diikuti dengan aktualisasi dari nilai-

nilai tradisi tersebut dalam kehidupan sosial. Bukti nyata dari keberhasilan tersebut adalah dengan tidak adanya konflik sosial atau perselisihan yang anarkis. Untuk memastikan hal tersebut, pertanyaan mengenai konflik di Giyanti selalu menjadi pertanyaan wajib setiap bertemu narasumber maupun ketika berbincang-bincang dengan masyarakat dalam rangka observasi. Hasilnya baik narasumber maupun masyarakat yang sudah cukup berumur tidak pernah menyaksikan adanya konflik di Giyanti. Adapun konflik-konflik dengan skala kecil yang sifatnya lebih kepada konflik pribadi, dapat diselesaikan dengan cepat dan damai. Oleh karena keadaan yang demikian, wajar apabila Dusun Giyanti dijadikan sebagai percontohan daerah yang damai. Seperti yang diceritakan oleh Tokoh Agama Islam Giyanti (*Safrudin*, komunikasi personal, 5 Oktober 2017), bahwa:

“... Untuk keamanan pernah dulu itu didatangi perwakilan dari Indonesia mungkin atas namanya dari Poso, dari Sampit, dari Sulawesi dari Timur ada yang datang ke sini kira-kira ada 21 orang datang ke sini. Itu untuk mencari solusi mungkin ke Giyanti, bagaimana kok Giyanti itu kan kalau dulu Pak Menteri itu pernah datang ke sini, Giyanti kan Indonesia kecil. Artinya beragam tapi tetap bersatu, tidak pernah ada cek-cok, tidak pernah ada komplek, makanya Pak Menteri, Dinas Pariwisata itu pernah juga datang ke sini itu juga duduk di sini. Tentang persatuan makanya perwakilan dari Indonesia itu datang ke sini untuk mencari solusi. Kenapa Giyanti itu yang beragam ya tapi tetap damai.”

Aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Giyanti. Masyarakat tidak risau dengan perbedaan yang ada, justru sebaliknya memaknai perbedaan untuk saling melengkapi. Ikatan kebersamaan dan kekeluargaan yang kuat salah satunya dibangun melalui Tradisi Nyadran yang terus dilestarikan.

4.3 Pembahasan

Subbab pembahasan berisi uraian tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai fokus yang digali selama penelitian. Dalam hal ini digunakan teori dan konsep —Teori Perdamaian, Hermeneutika, Konsep Kearifan Lokal, Konsep Budaya Damai, dan Konsep Pertahanan Negara—sebagai pisau analisis. Adapun pembahasan dibagi menjadi dua sesuai pertanyaan penelitian, disertai pembahasan mengenai korelasi budaya damai terhadap upaya pertahanan negara.

4.3.1 Nilai-Nilai Tradisi Nyadran dalam Mewujudkan Perdamaian di Giyanti

Tradisi Nyadran merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa yang masih dijalankan sampai saat ini. Kebudayaan pada masyarakat Jawa bukan hanya sebagai sebuah kebiasaan atau tradisi, lebih dalam dari itu kebudayaan Jawa diartikan sebagai penjelmaan atau pengejawantahan budidaya manusia Jawa yang merangkum dasar pemikiran, cita-cita, semangat, fantasi, kemauan hingga kesanggupannya untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup lahir dan batin (*Partokusumo*,1995, hlm.193). Sehingga, setiap kebudayaan Jawa memiliki makna mendalam yang tidak terlihat secara eksplisit dalam ritualnya, namun akan dapat dirasakan apabila diikuti secara langsung.

Melihat lokus penelitian ini yang merupakan bagian dari wilayah administratif Kabupaten Wonosobo, tidak mengherankan jika Tradisi Nyadran rutin digelar setiap tahun. Secara umum masyarakat Kabupaten Wonosobo memang masih memegang teguh adat istiadat dan tradisinya di tengah-tengah perkembangan zaman yang makin modern. Pada dasarnya tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (*Soekanto*,2009, hal.149.) Dari tingkatan dusun sampai kabupaten, setiap tahun terutama pada bulan Sura, masyarakat Kabupaten Wonosobo disibukan dengan tradisi seperti Merti Dusun,

Nyadran atau sedekah bumi yang semua tujuannya adalah sama yaitu ungkapan rasa syukur. Namun di samping itu juga ada nilai kebersamaan dan gotong royong (*Sulistrianiingsih*, komunikasi personal, 30 September 2017).

Tradisi maupun adat istiadat yang termasuk dalam kebudayaan Jawa pada hakikatnya memuat beberapa elemen dasar, yaitu: 1) kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta; 2) keyakinan bahwa manusia saling memengaruhi satu sama lain dalam mewujudkan keselamatan dan kesejahteraan; 3) menjunjung tinggi sikap rukun dan damai yang terangkum dalam semboyan *mamayu hayun ing bawana* (memelihara kesejahteraan dunia); dan 4) memelihara keseimbangan hidup lahir dan batin (*Partokusumo*, 1995, hlm.194). Oleh karenanya, pada masyarakat Wonosobo tradisi dan adat istiadat bukan hanya sebuah ritual, tapi juga digunakan sebagai alat pemersatu. Mengingat secara demografi masyarakat Wonosobo merupakan masyarakat pluralis dimana seluruh agama yang diakui negara dan kepercayaan Jawa hidup dan berkembang. Di sisi lain, masyarakat dari berbagai etnis dapat hidup rukun dan saling menghargai (*Kholiq Arif*, komunikasi personal, 28 September 2017).

Tradisi Nyadran di beberapa daerah di Kabupaten Wonosobo umumnya dilaksanakan menjelang datangnya bulan Ramadhan dengan melakukan ziarah kubur sanak saudara yang telah meninggal. Menghormati tradisi ini, Pemerintah Kabupaten Wonosobo bahkan memberikan cuti khusus kepada para Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan pemerintahan. Diungkapkan oleh Kasi Kelembagaan Masyarakat dan Partisipasi, Dinas Sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (*Hidayati*, komunikasi personal, 26 September 2017), bahwa "... kalau mau puasa PNSnya itu dikasih kesempatan untuk cuti nyadran. Nyadran itu kan nanti ada bersih-bersih, ziarah ke makan orangtua gitu, seperti itu sampean ada waktu 2 hari untuk cuti..." Ini sesuai dengan tujuan Tradisi Nyadran pada masyarakat Jawa terdahulu yaitu sebagai

bentuk memperingati kematian atau penghormatan terhadap leluhur (Muhsin, 2016).

Perbedaan pada tradisi ini seperti halnya di Dusun Giyanti, dipengaruhi oleh maksud dan tujuan khusus yang selanjutnya ikut mempengaruhi waktu pelaksanaannya. Munculnya perbedaan juga didasari oleh kepentingan dari masyarakat yang melaksanakan serta pengaruh budaya asing. Seiring dengan masuknya modernisasi sampai ke desa-desa, banyak ritual maupun kegiatan dalam tradisi dimodifikasi untuk mengikuti perkembangan zaman. Begitupun dalam Tradisi Nyadran di Giyanti yang menambahkan kesenian modern sebagai rangkaian yang wajib ada disela ritual tradisonal. Panitia Nyadran 2017 (A. Kustanto, komunikasi personal, 5 Oktober 2017) selaku penanggungjawab mengemukakan: "... karena itu sifatnya di luar ritual, di luar upacara adatnya bisa menggunkan budaya lain karena itu sifatnya hiburan. Kita *welcome* sama budaya asing yang masuk.." Saat ini memang sulit untuk menemukan Tradisi nyadran yang asli. Tradisi ini hanya dilaksanakan oleh orang Jawa yang beragama Islam tetapi masih memegang teguh tradisi Jawa kuno atau Hindu-Budha yang disebut Agama Jawi (Koenjitaraningrat, 1994, hal. 311).

Setiap kebudayaan baik dalam bentuk tradisi maupun ritual tertentu termasuk kearifan lokal daerah, tentunya tidak lepas dari nilai-nilai sosial. Nilai-nilai tersebut juga digunakan untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Mengenai rangkaian kegiatan dalam Tradisi Nyadran di Giyanti yang dikemas melalui ritual, doa dan hiburan secara implisit dapat dilihat sebagai upaya untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa dan roh para leluhur pendiri dusun serta yang utama menjaga hubungan baik dengan sesama. Sesuai dengan elemen-elemen dasar penyusun kebudayaan Jawa yang dijelaskan dalam buku berjudul *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam* oleh Karkono Kamajaya Partokusumo. Tradisi Nyadran adalah perwujudan dari elemen ketiga yaitu menjunjung tinggi sikap rukun dan damai (Partokusumo, 1995, hlm.194).

Menggali lebih dalam setiap rangkaian kegiatan dalam Tradisi Nyadran di Giyanti sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya (lihat 4.1.3.2), terdapat nilai-nilai yang juga berkorelasi dengan nilai-nilai perdamaian. Nilai-nilai inilah yang selanjutnya berkontribusi dalam mewujudkan perdamaian pada masyarakat Giyanti. Setidaknya ada delapan nilai perdamaian untuk menjawab korelasi antarkeduanya yang dirumuskan oleh *Lincoln dan Amalee* (2008), diantaranya: (1) tidak ada *prejudice* dalam interaksi sosial masyarakat yang pluralis; (2) menghargai perbedaan etnis, agama dan kelompok dalam kehidupan sosial; (3) kehidupan sosial masyarakat yang adil; (4) tidak ada diskriminasi jenis kelamin dan status ekonomi; (5) bersatu dalam keanekaragaman; (6) mencegah dan menjauhi konflik; (7) menolak kekerasan sebagai cara dalam menyelesaikan masalah; dan yang tidak kalah pentingnya yaitu (8) mengedepankan hak asasi manusia.

Tradisi Nyadran di Giyanti merupakan budaya peninggalan masa lalu dan termasuk dalam kearifan lokal yang menjadi keunggulan masyarakat setempat. Kearifan lokal ini selanjutnya menjadi suatu kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam masyarakat (*Zuriah*, 2011). Tradisi yang diturunkan secara turun temurun tidak melalui tulisan, namun diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Keterbatasan narasi akan tradisi ini tidak merubah ritual maupun filosofi dan religiusitas di dalamnya. Menurut *Zuriah* (2011), bahwa: “kerifan lokal atau budaya lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada” (hal.14). Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sepantasnya dijaga dan dijadikan pegangan hidup. Memudahkan pembahasan, maka peneliti membagi rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran menjadi tiga bagian –sebagaimana pembagian dalam Tabel 4.4.–yaitu: (1) Rangkaian Kegiatan Menjelang Acara Inti Tradisi Nyadran; (2) Acara Inti Tradisi Nyadran; dan (3) Merti Dusun.

4.3.1.1 Nilai-Nilai perdamaian dalam Rangkaian Kegiatan Menjelang Acara Inti Tradisi Nyadran di Giyanti

Rangkaian kegiatan menjelang acara inti Tradisi Nyadran di Giyanti yang paling banyak menyita waktu dan perhatian didominasi oleh hiburan, seperti Pawai Budaya atau Karnaval Budaya dan pentas seni baik kesenian tradisional maupun modern. Pentas seni khususnya yang bisa memakan waktu sampai sehari semalam, namun tidak pernah sepi penonton. Sedangkan kegiatan lainnya merupakan bagian dari persiapan acara inti Tradisi Nyadran, terdiri dari Bersih Dusun, Dekorasi Panggung, Membuat Tempat Makanan dan Rias Tenong, serta Mengirim Makanan ke Sanak Saudara yang Tinggal di Luar Dusun Giyanti. Rata-rata kegiatan tersebut hanya berlangsung setengah hari karena dilakukan secara bersama-sama. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut –termasuk yang sifatnya hiburan sekalipun– sama-sama memiliki nilai yang berkorelasi dengan nilai perdamaian.

Tradisi Nyadran telah membuktikan eksistensinya sebagai sebuah kearifan lokal yang mampu bertahan ditengah gempuran kebudayaan asing yang masuk bersamaan dengan arus globalisasi. Karena pada hakikatnya, kearifan lokal menurut *Wales* (sebagaimana dikutip dalam *Rosidi*, 2011, hal. 29) adalah: “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan”. Masyarakat Giyanti yang terbuka dengan semua kebudayaan yang masuk, namun nyatanya masyarakat tidak meninggalkan apa-apa yang sifatnya tradisional.

Adapun kesenian modern yang ikut ditampilkan dalam pentas seni lebih dipandang sebagai keberhasilan masyarakat khususnya panitia memadupadankan keduanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh *Atmodjo* (1986) bahwa kearifan lokal dituntut untuk mampu menyerap kebudayaan asing yang masuk secara selektif sesuai dengan situasi masyarakat setempat. Sehingga baik kesenian tradisional maupun modern tetap digemari oleh masyarakat Giyanti dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran. Pentas

seni sebagai wadah dari kesenian tradisional dan modern sifatnya lebih kepada memberikan hiburan. Namun, bukan hanya hiburan untuk ditonton tapi sekaligus menjadi tuntunan karena terdapat nilai-nilai di dalamnya. Panitia sangat selektif menyajikan hiburan kepada masyarakat mengingat kesenian yang tampil banyak disaksikan oleh anak-anak kecil.

Contoh kesenian yang biasa ditampilkan dalam pentas seni adalah Kesenian Bundengan. Seorang penyanyi membawakan lagu yang syairnya menggunakan bahasa Jawa dan diiringi oleh alat musik Bundengan khas Kabupaten Wonosobo. Adanya kesenian ini bukan hanya memberikan hiburan pada masyarakat Giyanti, tapi juga menjadi sarana edukasi bagi anak-anak dalam mengenal alat musik tradisional daerahnya. Di samping itu, syair yang dibawakan kaya akan nilai-nilai perdamaian. Berikut kutipan lirik lagu dalam Kesenian Bundengan yang berjudul Menyan Putih yang tampil dalam Tradisi Nyadran 2017 (lihat Tabel 4.6).

Tabel 4.6 Lirik Lagu Menyan Putih dalam Bahasa Jawa dan Indonesia

Lirik dalam Bahasa Jawa	Lirik dalam Bahasa Indonesia
<p><i>Sulasih sulandana Menyan putih pangundnag dewa Ana dewa dewa ning sukma Widodari temuruna</i></p>	<p><i>Sulasih sulandana Menyan putih pangundnag dewa Ana dewa dewa ning sukma Widodari temuruna</i></p>
<p><i>Monggo samyo angleluri Kesenian budaya jawi Seni bundengan Wonosobo asli Kang satuhu edipeni</i></p>	<p>Mari semua melestarikan Kesenian budaya Jawa Seni bundengan Wonosobo asli Yang indah sekali</p>
<p><i>Laku becik lakonana Kanti dasar kebak tresna Amar sudi asih sesama Migunani mring bebyaran</i></p>	<p>Sikap baik laksanakan Dengan dasar rasa cinta Berusaha sayang sesama Bermanfaat untuk sesama</p>
<p><i>Mbangun watak tepaslira Tansah ngajeni kabeh agama Datan kena cecongkrahan Murih negari tetep santosa</i></p>	<p>Membangun sikap toleransi Selalu menghormati semua agama Tidak boleh bertengkar Agar negara tetap kuat</p>
<p><i>Para siswa ngudi ilmu Kanti manut pitutur guru</i></p>	<p>Para siswa carilah ilmu Dengan patuh petunjuk guru</p>

<i>Aja nganti salah laku Dateng Gusti tansah mituhu</i>	Jangan sampai salah langkah Kepada guru selalu patuh
---	---

Hasil Pengolahan Peneliti (2017)

Lirik lagu Kemenyan Putih sangat kental dengan *wejangan* untuk melestarikan budaya Jawa dan senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang baik dalam pergaulan sosial dengan tidak membeda-bedakan orang dari agamanya. Nasihat lainnya ditujukan bagi para pelajar untuk meneladani para guru. Dikaitkan dengan nilai-nilai perdamaian oleh *Lincoln dan Amalee* (2008), nilai-nilai perdamaian dalam lirik lagu Kemenyan Putih mengarah pada menghargai perbedaan terutama dalam hal agama, mengajak untuk tetap bersatu dalam keanekaragaman demi mencegah pertentangan agar negara kuat.

Nilai-nilai perdamaian dari rangkaian kegiatan lainnya menjelang Tradisi Nyadran tercermin dari keperdulian masyarakat Giyanti akan berjalannya tradisi ini. Masyarakat secara bersama-sama menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan dana yang tidak sedikit demi keberhasilan Tradisi Nyadran. Kebersamaan yang terjalin bukti bahwa seluruh rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran mengedepankan nilai penghargaan atas perbedaan. Secara sadar masyarakat merasa telah menjadi bagian dari sistem sosial Dusun Giyanti yang artinya ikut bertanggungjawab dalam menjaga kebudayaan leluhur. Di sisi lain, bentuk nyata dari keperdulian masyarakat diwujudkan dengan bergotong royong membersihkan lingkungan, membuat tempat makanan dan mendirikan panggung. Para ibu dan anak juga ikut melibatkan diri untuk merias tenong, mendekorasi panggung dan tentunya menyiapkan logistik bagi yang bekerja. Dalam hal ini gotong royong merupakan manifestasi dan budaya kolektif masyarakat Dusun Giyanti.

Masyarakat memandang bahwa gotong royong memiliki fungsi sosial sebagai pemersatu antar warga dalam menjalin kebersamaan. Kegiatan tersebut sebagai bentuk persamaan hak, tidak ada perbedaan jenis kelamin, usia bahkan status ekonomi antara 'si miskin dan si kaya',

semuanya terlampaui oleh suatu kebersamaan dalam keberanekaragaman masyarakat Giyanti. Begitupula dalam kegiatan berkirim makanan, secara tidak langsung setiap orang menyadari dirinya adalah makhluk sosial, memiliki relasi sosial yang menuntut masing-masing orang menunjukkan sikap yang beradab sesuai norma yang berlaku. Karenanya membangun pola hubungan yang baik menjadi nilai penting untuk menghindari konflik.

4.3.1.2 Nilai-Nilai Perdamaian dalam Rangkaian Kegiatan Acara Inti Tradisi Nyadran di Giyanti

Acara inti Tradisi Nyadran lebih fokus pada ritual dan adat yang sudah turun-temurun diwariskan sebagai kekayaan budaya Dusun Giyanti. Pelaksanaan acara inti ini bertujuan untuk menghormati, mengucap rasa syukur dan meminta keselamatan pada leluhur pendiri dusun. Pada masyarakat Jawa, ritual seperti ini sudah berlangsung sejak lama. Bentuk ritual pada masyarakat Jawa terdahulu bertujuan untuk menjaga hubungan manusia dengan leluhur melalui sesaji dan sesembahan sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah para leluhur atau nenek moyang yang telah menunggal (Suyitno:2001). Ketika agama Islam masuk ke Indonesia, termasuk ke Pulau Jawa, ajaran-ajarannya mulai masuk dalam diaktualisasikan dalam ritual seperti pada Tradisi Nyadran.

Acara inti Tradisi Nyadran di Giyanti diawali dengan prosesi ziarah makam leluhur pendiri dusun. Ritual ini pada masyarakat memainkan peran penting secara religius. Kepercayaan masyarakat terhadap kehadiran leluhur dan pengaruhnya pada kehidupan di Dusun Giyanti nyatanya masih dipegang teguh sampai saat ini. Namun, seiring dengan kuatnya ajaran agama Islam, perlahan makna dari ritual ini mulai bergeser. Ziarah kubur lebih diutamakan sebagai doa kepada Allah untuk memohon kebaikan bagi para pendiri Dusun Giyanti. Bagi masyarakat ini dijadikan sebagai sarana untuk introspeksi diri bahwa yang hidup sejatinya akan mati juga, sehingga apa yang sudah dilakukan selama satu

tahun patut direnungkan dan diperbaiki di tahun selanjutnya ((S. *Sosrowardoyo*, komunikasi personal, 4 Oktober 2017)).

Terdapat beberapa keunikan dalam ritual ziarah makam leluhur, dimana dalam ritualnya untuk menghormati Ki Mertoloyo yang merupakan seorang panglima perang Kerajaan Mataram, peserta yang mengikuti prosesi ziarah makam membawa boneka Ki Mertoloyo dan Ki Monyet dikawal oleh para pemuda menggunakan pakaian adat Jawa dan membawa tombak layaknya prajurit kerajaan. Kemudian, jalan yang dilalui harus melintasi rumah Alm. Mbah Hadi Suwarno sampai kembali ke Sanggar Kertojanti diiringi tenongan ibu-ibu yang masih terus dipertahankan. Ada pantangan untuk merubah rute jalan tersebut dan diyakini oleh masyarakat akan mendatangkan kesulitan dalam hal rezeki, sehingga sampai saat ini jalan yang dilalui masih sama seperti saat Tradisi Nyadran dilakukan oleh generasi sebelumnya. Ini bukti bahwa masyarakat Giyanti sebagai bagian dari masyarakat Jawa memegang teguh keyakinan dan tradisi lama yang telah mengakar kuat dan sulit dihilangkan atau diubah (*Koenjitaraningrat*, 2004).

Pelaksanaan ziarah makan leluhur pendiri dusun Giyanti dengan prosesi seperti itu, awalnya mendapat penentangan dari pihak tertentu yang dibisa dikatakan fanatik dengan agamanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Tokoh Agama Islam Giyanti (*Safrudin*, komunikasi personal, 5 Oktober 2017), bahwa: "...Di sini juga ada 1 KK muhammadiyah, dia tidak suka dengan adanya sadranan, dia gak pernah ikut kaya gitu. Bahkan dia itu menganggap bahwa acara sadranan itu bid'ah, syirik, musrik". Namun, masyarakat Giyanti tidak menghiraukan hal tersebut. Bagi mayoritas masyarakat Tradisi Nyadran adalah bagian dari warisan nenek moyang dan segala bentuk kegiatan didalamnya ditujukan untuk sedekah. Tradisi ini juga terbukti dapat memepererat persatuan antara seluruh masyarakat Giyanti yang pluralis. Buktinya tidak pernah ada warga non muslim yang keberatan dengan doa-doa pada ritual tertentu yang dibacakan secara Islam, sebaliknya masyarakat lain menghormati dan ikut khusuk berdoa. Sehingga apabila dikaitkan dengan

nilai perdamaian, kegiatan ini mencerminkan persatuan dalam keanekaragaman.

Beberapa kegiatan lain dalam rangkaian acara inti Tradisi Nyadran yang juga berkorelasi dengan nilai-nilai perdamaian diantaranya Rebutan Makanan dalam Tenong. Kegiatan ini sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat luar Giyanti yang hadir. Selain keseruan berebut makanan, kegiatan ini juga diakhiri dengan makan bersama dan saling berbagi. Tidak pernah ada kejadian anarkis selama rebutan makanan berlangsung, karena nantinya yang mendapat makanan paling banyak akan berbagi kepada yang lain yang belum beruntung mendapatkan makanan sekalipun tidak saling mengenal. Termasuk ibu-ibu yang membawakan tenong sebelumnya telah memisahkan makanan untuk saling mencicipi dengan yang lain. Baik panitia maupun masyarakat semua tumpah ruah makan bersama di pinggir jalan tanpa alas. Momentum ini bagi masyarakat Giyanti adalah sedekah, sedangkan bagi masyarakat luar Giyanti atau wisatawan yang hadir memanfaatkannya untuk menikmati makanan dan mendapatkan berkah dari prosesi ritual. Ini sebagai wujud dari nilai tidak adanya *prejudice* dalam interaksi sosial masyarakat yang pluralis.

Pada malam hari setelah acara di Sanggar Kertojanti, ada doa lintas agama dimana masyarakat membacakan doa dengan bergantian. Masyarakat muslim berdoa dengan cara tahlilan, selanjutnya disusul masyarakat Katolik dengan kendurenan. Kerukunan umat beragama di Giyanti terlihat ketika dalam proses berdoa semua khusuk mendengarkan tidak ada yang berbicara ketika masyarakat yang muslim maupun Katolik membacakan doa. Masyarakat memahami kegiatan doa ini adalah sebagai sarana memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat Giyanti apapun agamanya. Inilah wujud keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial pada masyarakat Giyanti yang berbeda dilihat dari nilai kehidupan sosial masyarakat yang adil.

Kegiatan dilanjutkan dengan Salametan Kobol-Kobol, suatu perpaduan antara adat dan ritual keagamaan yang hanya ada di Giyanti.

Pada prosesnya terdapat nasi tumpeng yang secara simbolis menjadi ikon kegiatan ini. Bapak-bapak yang hadir dalam Salametan Kobol-Kobol wajib membawa nasi dengan bentuk mengunung (tumpeng) untuk ditukar dengan yang lain dan dimakan bersama setelah doa dan menari. Nasi tumpeng dipilih karena memiliki makna yang tercermin dari bahwa keadaan masyarakat dusun Giyanti, dimana kerukunan agamanya kokoh, seluruh masyarakat berjalan lurus berdampingan, sehingga tidak menimbulkan perselisihan atau konflik.

Adapun kegiatan lain sebagai bagian dari acara inti Tradisi Nyadran sifatnya lebih kepada hiburan. Namun tetap hiburan yang ditampilkan juga memiliki nilai. Kesenian dari daerah lain misalnya, yang ditampilkan adalah tari Kuda Kepang atau Emblek. Tarian ini menggambarkan para prajurit yang sedang menunggang kuda untuk berlatih perang. Ada beberapa tokoh yang coba digambarkan dalam gerak tari dan kostum yang dikenakan penarinya yaitu, tokoh adipati atau pangeran sebagai pimpinan pasukan yang gagah dan bijak, serta seorang abdi yang memelihara kuda dengan sabar dan kasih. Sehingga, pagelaran tari ini bisa dijadikan acuan dalam sikap dan tingkah laku layaknya tokoh yang digambarkan dalam cerita tari. Selain itu, berbagai kesenian yang ditampilkan berfungsi sebagai media komunikasi massa yang terlihat dari interaksi penari dan penonton. Para penari seolah mengajak berdialog secara imajinatif kepada para penonton melalui gerak tari yang dibawakan. Lebih lanjut kesenian juga menjadi sarana kebersamaan masyarakat baik pejabat yang hadir pada saat itu maupun masyarakat biasa untuk sama-sama menyaksikan dan ikut menari.

Di sisi lain, pembacaan Babad (sejarah) Dusun Giyanti oleh Kepala Dusun menjadi memotivasi untuk mengingatkan masyarakat khususnya generasi muda pada jasa pendiri dusun. Hal tersebut jugalah yang menjadikan masyarakat Giyanti tidak pernah lupa akan jati dirinya dan bangga menjadi bagian dari dusun yang damai. Hal lain sebagai pelengkap dalam seluruh rangkaian acara inti Tradisi Nyadran yang wajib ada yaitu sesaji. Hadirnya sesaji sebagai makna bahwa setiap masyarakat

Giyanti memiliki rasa solidaritas dan ungkapan kebaikan sosial pada sesama. Secara umum makanan yang disediakan berupa nasi gurih dan lauk seperti ayam, ketan dan kue-kue yang disebut jajanan pasar seperti apem dan kolak. Secara Jawa, keseluruhan makanan dalam sesaji tersebut merupakan simbol. Misalnya, ketan merupakan simbol dari kesalehan yang disebut oleh masyarakat Jawa sebagai *ketho'an*. Kolak yaitu simbol kebenaran atau *kolado*, sedangkan apem adalah simbol dari permintaan maaf. Sesaji tersebut dimaksudkan agar arwah nenek moyang atau leluhur pendiri Dusun Giyanti mendapatkan tempat yang damai di sisi Tuhan (*A.M.Prayitno*, komunikasi personal, 3 Oktober 2017).

Singga, secara lengkap seluruh rangkaian dalam acara inti Tradisi Nyadran mengandung nilai-nilai perdamaian yang secara garis besar bertujuan untuk menghindari konflik melalui kebersamaan. Berbagai ritual dalam kegiatan tradisi ini juga berkaitan untuk menjaga hubungan dengan leluhur pendiri Dusun Giyanti. Seperti yang dikemukakan oleh *Santoso* (1984), bahwa: "Pelaksanaan tradisi sadranan bertujuan untuk menjaga hubungan serasi dan harmonis baik vertikal maupun horizontal untuk kehidupan manusia". Tradisi Nyadran juga membawa berkah bagi seluruh yang hadir tidak hanya masyarakat Giyanti.

4.3.1.3 Nilai-Nilai Perdamaian dalam Merti Dusun

Kegiatan terakhir dalam Tradisi Nyadran di Giyanti adalah Merti Dusun. Masyarakat Jawa menganal Tradisi Merti Dusun atau Merti Desa sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas rezeki yang berlimpah dan sebagai sarana untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Prihatini*,2010). Bagi masyarakat Wonosobo, Merti Dusun rutin dilaksanakan menjelang 1 Sura layaknya memperingati hari jadi dusun atau desa dan memiliki makna mendalam. Hal tersebut diungkapkan oleh Kasi Kelembagaan Masyarakat dan Partisipasi, Dinas Sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (*Hidayati*, komunikasi personal, 26 September 2017), bahwa: "... Kalo tradisi yang rutin namanya Merdi Desa, ada yang ngomong Merti Desa, Merti Dusun, Sedekah Bumi, intinya sama

ungkapan rasa syukur dan lebih pada kebersamaannya itu kegotong royongan...”

Acara Merti Dusun yang umum digelar di Wonosobo adalah bersih-bersih desa dilanjutkan dengan makan bersama. Berbeda dengan masyarakat Giyanti yang memasukkan Merti Dusun dalam rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran. Merti Dusun di Giyanti dilaksanakan dengan pagelaran Wayang Kulit sampai satu hari dan dua malam penuh. Walaupun demikian, masyarakat tetap antusias menyaksikan pagelaran ini siang dan malam. Terkait lamanya waktu yang disediakan oleh panitia, karena memang kemauan dari masyarakatnya sendiri. Kemudian, untuk grup wayang dan dalang yang tampil di Giyanti diupayakan adalah yang terbaik dan terkenal di Jawa Tengah. Seperti yang dikemukakan oleh Ketua Panitia Tradisi Nyadran 2017 (*A.Kustanto*, komunikasi personal, 5 Oktober 2017), bahwa:

“Ne orang Giyanti itu tidak pernah memikirkan ini dalang apa yang penting dalang itu bagus, seberapapun harganya pasti akan dikejar... Jadi memang selera orang Giyanti itu besar untuk seni. Kalau untuk finansial seberapapun dikejar yang penting kualitas. Dan satu hal dalang yang dipake di sini pasti laris di Wonosobo, karena untuk tataran cita rasa yang tinggi itu orang Giyanti...”

Begitu minatnya masyarakat menyajikan pagelaran wayang yang berkualitas, sehingga untuk pagelaran ini ada uang iuran yang harus dikumpulkan dan karena biaya yang tinggi, maka pagelaran wayang diadakan dua tahun sekali. Pada Tradisi Nyadran tahun 2017, khusus untuk Wayang Kulit iuran yang dikumpulkan setiap kepala keluarga adalah sebesar 180.000. Jumlah yang disepakati setelah rapat yang diadakan panitia dengan mengundang seluruh kepala keluarga. Jadi dalam hal ini panitia hanya memfasilitasi untuk merempugkan jumlah, namun nantinya masyarakat sendiri yang menentukan jumlahnya.

Pagelaran Wayang Kulit merupakan wujud kecintaan masyarakat terhadap budaya Jawa. Di dunia internasional wayang bahkan telah tercatat sebagai karya seni budaya adiluhung oleh UNESCO

(Wibisono,2009). Pada masyarakat Giyanti pagelaran wayang tidak hanya diminati oleh masyarakat yang berusia lanjut, tapi anak-anak sekalipun begitu antusias menyaksikannya. Sehingga sejak usia dini anak-anak telah mengenal cerita pewayangan dan mengenal tokoh-tokoh serta karakternya. Dalam hal ini pagelaran wayang dapat dikatakan sebagai lambang regenerasi budaya Jawa pada masyarakat Giyanti.

Mitologi wayang pada masyarakat Jawa berperan dalam proses pembentukan karakter. Hal ini berkaitan dengan keindahan cerita yang disajikan dalam pagelaran wayang dan ketegasan karakter tokohnya, serta yang utama adalah nilai filosofi masih relevan dengan keadaan kini (*Mulyono,1989*). Secara umum cerita dalam pewayangan menampilkan dua kelompok yang bertentangan, yaitu baik dan jahat. Tokoh baik inilah yang diteladani dan menjadi inspirasi dalam pembentukan karakter masyarakat. Sedangkah, adanya tokoh jahat dimaksudkan untuk mengembangkan jalan ceritanya agar lebih menarik dan tentunya untuk memperkuat karakter tokoh baik itu sendiri. Salah satu contoh yang banyak digemari yaitu Tokoh Pandawa (lima orang bersaudara), karakter para tokoh ini banyak dijadikan sebagai panutan. Masyarakat yang menonton pagelaran wayang umumnya akan berpihak pada tokoh yang baik seperti Pandawa dan tidak menyukai karakter dari tokoh jahat seperti Kurawa. Kecenderungan seperti inilah yang sebenarnya menjadi tujuan pagelaran wayang (*Sumukti,2006*).

Substansi nilai-nilai dalam cerita pewayangan tersebut juga berkaitan dengan kehidupan manusia diantaranya menyangkut kehidupan pribadi, sosial, dan religius. Cerita yang relevan dengan kehidupan sosial bermasyarakat tergambar dari karakter tokoh berlawanan antara kebaikan dan keburukan. Sebagai penutup dari ceritanya bahwa tokoh yang mempunyai moral dan budi pekerti yang baik akan selalu berhasil mengalahkan keburukan. Nilai seperti ini akan menjadikan manusia sadar sebagai bagian dari makhluk sosial dan memiliki ikatan kekeluargaan yang mengacu pada hubungan antarindividu dalam kehidupan sosial dan bermuara pada ketenteraman dan kedamaian hidup bersama.

Pagelaran wayang dalam Tradisi Nyadran di Giyanti tidak hanya sebagai upaya untuk melestarikan budaya Jawa, tapi secara lebih mendalam masyarakat juga ikut meneladani karakter tokoh baik dalam cerita tersebut. Selanjutnya, nilai-nilai dalam cerita pewayangan tersebut ikut mempengaruhi karakter masyarakat Giyanti yang menyukai kedamaian. Adapun nilai lain yang terlihat dari pagelaran wayang dalam Tradisi Nyadran adalah ketika ibu-ibu secara bergiliran menyiapkan makanan bagi grup wayang yang tampil dan para tamu undangan yang hadir. Pembagian siapa yang masak dan waktunya ditentukan oleh kemauan ibu-ibu itu sendiri dan di dalamnya baik muslim maupun non muslim kompak menjadi satu tim piket. Masyarakat muslim di Giyanti tidak pernah khawatir menerima makanan yang disediakan oleh masyarakat non muslim, tidak ada kecurigaan apakah itu makanan halal atau tidak. Karena warga non muslim sendiri sadar bahwa apa yang mereka hidangkan akan ikut dinikmati oleh warga muslim. Saling menghargai dan menghormati agama atau keyakinan yang dianut oleh masing-masing orang menjadi nilai perdamaian yang mengutamakan Hak Asasi Manusia (HAM).

Apabila eseluruhan rangkaian kegiatan dalam Tradisi Nyadran di Giyanti dianalisis dengan seksama, maka akan terlihat nilai-nilai perdamaian didalamnya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Merangkum hal tersebut dan untuk mempermudah pemahaman mengenai nilai-nilai perdamaian dalam setiap rangkaian kegiatan tradisinya, hasil analisis dibuat dalam Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Nilai-Nilai Perdamaian dalam Rangkaian Kegiatan Tradisi Nyadran di Giyanti

No.	Rangkaian Kegiatan Tradisi Nyadran	Nilai Perdamaian dalam Rangkaian Kegiatan Tradisi Nyadran	Keterangan
1.	Rangkaian Kegiatan Menjelang Acara Inti Tradisi Nyadran di Giyanti	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai perbedaan etnis, agama dan kelompok dalam kehidupan sosial; • Tidak ada diskriminasi jenis kelamin dan status ekonomi; • Bersatu dalam keanekaragaman; • Mencegah dan menjauhi konflik; 	<p>Seluruh masyarakat Giyanti ikut berpartisipasi menyiapkan acara inti Tradisi Nyadran dengan berbagai kegiatan yang mayoritas diisi oleh hiburan. Bahkan masyarakat Giyanti yang tinggal maupun merantau rela pulang kampung untuk mengikuti tradisi tersebut. Keperdulian masyarakat akan keberhasilan Tradisi Nyadran didasari dari kesadaran bahwa seluruh masyarakat Giyanti dari berbagai usia, apapun agamanya dan status sosial adalah bagian dari struktur sosial Dusun Giyanti yang utuh dan berasal dari nenek moyang yang sama. Kesadaran ini juga yang membuat masyarakat menjauhi konflik dan lebih mengutamakan untuk membangun pola hubungan sosial yang baik.</p>

2.	Acara Inti Tradisi Nyadran di Giyanti	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada <i>prejudice</i> dalam interaksi sosial masyarakat yang pluralis; • Menghargai perbedaan etnis, agama dan kelompok dalam kehidupan sosial; • kehidupan sosial masyarakat yang adil; • Tidak ada diskriminasi jenis kelamin dan status ekonomi; • Bersatu dalam keanekaragaman; • Mencegah dan menjauhi konflik; • Menolak kekerasan sebagai cara dalam menyelesaikan masalah; • Mengedepankan hak asasi manusia 	<p>Acara Inti dari Tradisi Nyadran merupakan wujud kecintaan masyarakat Giyanti terhadap leluhur pendiri dusun. Rangkaian kegiatannya banyak diisi oleh ritual keagamaan seperti doa. Pada saat pembacaan doa baik secara Islam maupun Katolik semua masyarakat saling menghargai dan khusuk mendengarkan.</p> <p>Di samping itu, ada beberapa kegiatan lain yang menjadi ajang silaturahmi dan berbagi yang dikemas melalui makan bersama. Interaksi yang intens pada setiap kegiatan memupuk rasa kekeluargaan, bahkan antara masyarakat muslim dan non muslim tidak ada lagi rasa curiga atau stereotip sehingga mereka tidak ragu untuk bertukar makanan.</p> <p>Seluruh masyarakat larut dalam suka cita tanpa melihat latar belakang masing-masing, hanya ada satu tujuan yang sama yaitu untuk menjaga hubungan dengan leluhur dan sesama manusia.</p>
3.	Nilai-Nilai Perdamaian dalam Merti Dusun	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada <i>prejudice</i> dalam interaksi sosial masyarakat yang 	<p>Menjelang pagelaran wayang, bapak-bapak dan pemuda bergotong royong menyiapkan panggung. Sementara, ibu-ibu dan</p>

		<p>pluralis;</p> <ul style="list-style-type: none">• Menghargai perbedaan etnis, agama dan kelompok dalam kehidupan sosial;• Tidak ada diskriminasi jenis kelamin dan status ekonomi;• Mengedepankan hak asasi manusia	<p>remaja putri bergantian menyiapkan konsumsi.</p> <p>Masyarakat saling membantu secara suka rela tanpa melihat siapa yang menjadi teman dalam bekerja. Kebiasaan seperti ini juga dilakukan dalam kegiatan sosial lainnya, tolong menolong antara warga muslim dan non muslim menjadi potret kerukunan umat beragama Dusun Giyanti.</p> <p>Agama maupun kepercayaan dimaknai sebagai pilihan asasi setiap individu, namun persatuan mutlak tetap dijaga.</p>
--	--	--	--

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti (2017)

Dengan demikian terjawablah apa yang menjadi pertanyaan penelitian pertama bahwa seluruh rangkaian kegiatan dalam Tradisi Nyadran di Giyanti memiliki nilai-nilai yang berkorelasi dengan nilai perdamaian. Secara implisit nilai-nilai perdamaian tersebut terangkum menjadi tiga bagian sesuai rangkaian kegiatan dalam tradisinya. Pertama, pada rangkaian kegiatan menjelang acara inti, nilai perdamaian ditonjolkan melalui kebersamaan, gotong royong dan saling perduli satu sama lain tanpa ada diskriminasi jenis kelamin dan status ekonomi. Mayoritas masyarakat Giyanti menerima akan adanya keberanekaragaman dan menghargai perbedaan etnis, agama dan kelompok dalam kehidupan sosial.

Kedua, acara inti Tradisi Nyadran yang banyak mengandung ritual adat juga diwarnai dengan doa sebagai upaya menjaga harmoni dalam hubungan vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur pendiri desa, serta yang utama adalah menjaga hubungan baik dengan sesama agar tercipta kehidupan sosial masyarakat yang adil sebagai upaya mencegah dan menjauhi konflik. Mencegah konflik artinya masyarakat Giyanti juga menolak kekerasan sebagai cara dalam menyelesaikan masalah. Ketiga, Merti Dusun sebagai penutup dari rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran dengan Pagelaran Wayang Kulit wujud kecintaan masyarakat Giyanti pada budaya Jawa yang berkontribusi dalam membentuk karakter masyarakat yang mengedepankan hak asasi manusia.

Tradisi Nyadran sebagai sebuah kearifan lokal telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Giyanti, bahkan bisa dikatakan menjadi kebutuhan. Oleh karenanya, dari pertama kali dimulai pada tahun 1757 sampai saat ini, masyarakat Giyanti tidak pernah absen untuk menggelar tradisi ini walaupun dengan biaya yang besar. Karena sesungguhnya suatu kegiatan yang disebut sebagai tradisi adalah yang berasal dari kebiasaan masyarakat itu sendiri tanpa menunggu uluran tangan pemerintah untuk menghidupinya. Hal senada juga dikemukakan oleh Kepala Seksi Kesenian dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan Kabupaten Wonosobo (*Sulistrianingsih*, komunikasi personal, 30 September 2017), bahwa:

“... Karena sebuah tradisi kalau benar-bener tumbuh dari masyarakat itu tidak menunggu uluran tangan dari pemerintah. Kalau uluran tangan pemerintah itu malah sudah lain, sudah tidak lestari. Artinya gini, kalau pemerintah ngasih dana hidup, kalau nggak ya nggak...”

Pemerintah Kabupaten Wonosobo melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga ikut berperan dalam melestarikan Tradisi Nyadran di Giyanti dengan memberi dana yang sifatnya stimulan. Artinya dana ini digunakan untuk merangsang geliat masyarakat dalam menghidupkan kearifan lokal yang ada di daerahnya yang dalam hal ini adalah Tradisi Nyadran di Giyanti. Di samping itu, kepedulian akan Kebudayaan Jawa atau nguri-uri budaya baik tradisi maupun adat istiadat didukung oleh Gubernur Jawa Tengah melalui Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 32 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah yang selanjutnya dilanjutkan melalui pembentukan lembaga adat oleh Dinas Sosial, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Wonosobo. Diharapkan nantinya setiap desa mempunyai satuan tugas untuk menginventarisir budaya maupun adat istiadat dan tradisi yang ada (*Hidayati*, komunikasi personal, 26 September 2017).

Seiring dengan dikenalnya Dusun Giyanti sebagai Desa Wisata Budaya, maka Tradisi Nyadran ikut dijadikan salah satu komoditas pariwisata. Hal ini bertujuan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu, dikhawatirkan terjadi pergeseran orientasi dari rangkaian kegiatan tradisinya yang syarat akan nilai-nilai perdamaian menjadi lebih kepada hiburan. Menyikapi hal tersebut, kepedulian masyarakat Giyanti memang bukan hanya pada kelestarian Tradisi Nyadran saja, tapi terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga, dari Panitia dan Tokoh Adat Giyanti terus melakukan regenerasi kepemimpinan khususnya dalam kepanitiaan sebagai pelaksana. Diharapkan generasi muda Giyanti mampu meneruskan tradisi

ini dan bertanggungjawab agar nilai-nilai di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik. Sehingga, Tradisi Nyadran tidak hanya dinikmati sebagai tontonan tapi dijadikan sebagai tuntunan. Tidak kalah penting agar nilai-nilai perdamaian yang sifatnya universal dapat direplikasi oleh daerah lain untuk mewujudkan kehidupan yang damai sejahtera.

4.3.2 Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti Wonosobo

Aktualisasi merupakan upaya nyata untuk menerapkan nilai-nilai Tradisi Nyadran dalam kehidupan sosial masyarakat Giyanti sehari-hari. Maka untuk menggali sejauhmana aktualisasinya terlebih dahulu harus dipastikan bagaimana masyarakat Giyanti menyikapi perbedaan yang ada. Aktualisasi dari nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam Tradisi Nyadran seharusnya berbanding lurus dengan kehidupan masyarakat yang harmonis. Namun, dalam kehidupan sosial konflik terkadang tidak dapat dihindari. Dengan demikian akan terlihat apakah Tradisi Nyadran dapat menyelesaikan konflik yang terjadi pada masyarakat Giyanti dan sejauhmana kontribusinya dalam membangun budaya damai di Giyanti. Inilah gambaran dari logika yang dibangun untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua yaitu aktualisasi nilai-nilai tradisi nyadran dalam membangun budaya damai di Giyanti Wonosobo.

Berangkat dari masyarakat Wonosobo secara umum, bahwa perbedaan terutama dalam aspek agama sudah menjadi hal biasa. Mayoritas masyarakat Wonosobo adalah suku Jawa, namun baik pemerintah maupun masyarakat terbuka untuk suku apapun hadir di Wonosobo. Karena keadaan geografis juga Wonosobo banyak dipilih oleh para pendatang untuk mencari penghidupan yang lebih baik (*Kholiq Arif*, komunikasi personal, 28 September 2017). Kabupaten Wonosobo secara demografis memiliki keberanekaragaman baik dari aspek suku bangsa atau etnis maupun agama. Dalam hal ini semua agama yang diakui negara dan berbagai kepercayaan masyarakat Jawa tersebar merata di 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo. Namun, masyarakat

tidak mempermasalahkan perbedaan. Seperti yang dikemukakan oleh Perwira Urusan Latihan Bagian Sumber Daya, Kepolisian Resor Kabupaten Wonosobo (*M. Nurhasan*, komunikasi personal, 28 September 2017), bahwa: "... untuk keberagaman agama yang ada di Wonosobo ini masing-masing penganut aliran itu bisa hidup berdampingan bahkan mereka membentuk komunitas kecil di masing-masing desa..."

Keterbukaan masyarakat Wonosobo tersebut sesuai dengan konsep toleransi pada masyarakat multikultur dan multiagama yang dikemukakan oleh *Cak Nur* (sepaimana dikutip dalam *Naim*, 2013), bahwa: "Toleransi hanya akan berkembang pada individu yang memiliki pikiran terbuka. Artinya, individu tersebut memiliki sikap rendah hati untuk mendengarkan pendapat orang lain dan tidak merasa paling benar." Keterbukaan masyarakat juga ditunjukkan bagi jemaah Ahmadiyah walaupun telah ada Surat Keputusan Bersama No. 3 Tahun 2008 tentang Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota, dan/atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Warga Masyarakat. Pada beberapa daerah seperti Bandung dan Bogor, keberadaan Ahmadiyah ditolak oleh masyarakat setempat bahkan sampai menimbulkan konflik seperti pengusiran Ahmadiyah di Mataram tahun 2005.

Seorang Tokoh Ahmadiyah menceritakan pengalamannya sebelum mendapat tugas ke Kabupaten Wonosobo, mesjidnya di Bandung diserang dan dirusak oleh Ormas tertentu menjelang Idul Adha 2013. Kasus tersebut kemudian ditangani oleh kepolisian setempat dengan membuat surat pernyataan, namun terjadi intimidasi di dalam prosesnya. Pasca kejadian tersebut, masih terjadi beberapa kejadian yang menyudutkannya dan jemaah Ahmadiyah lain. Hal berbeda terjadi di Kabupaten Wonosobo, jemaah Ahmadiyah diterima dan dapat berbaur dengan masyarakat. Mengutip apa yang dikemukakan Tokoh Ahmadiyah (*Yora*, komunikasi personal, 26 September 2017) mengenai penerimaan masyarakat Wonosobo dengan keberanekaragaman termasuk adanya jemaah Ahmadiyah, bahwa:

“Sangat baik, sangat bagus, itu karena bisa dirasakan saya di sini baru 2 tahun, sudah mengalami di beberapa tempat. Pertama di Subang, Bandung kemudian Banjarnegara, baru Wonosobo. Dari keempat tempat yang pernah tinggal, Wonosobolah yang dalam hal keberagaman sangat harmonis...”

Kondisi Kabupaten Wonosobo demikian menjadi gambaran bagaimana masyarakatnya dapat menerima perbedaan yang ada. Sehingga, untuk isu-isu SARA seperti yang marak terjadi menjelang pemilihan umum, tidak dapat mempengaruhi masyarakat Wonosobo. Seperti yang dikemukakan oleh Sekretaris FKUB Kabupaten Wonosobo (M.Khusnan, komunikasi personal, 25 September 2017), bahwa: “... gesekan-gesekan yang disebabkan oleh masalah perbedaan kepercayaan itu relatif lebih sedikitlah dibanding yang lain...” Walaupun kesalahpahaman kadang terjadi seperti kejadian pembangunan rumah ibadah umat Katolik di daerah Triptis tahun 2013 dan 99% masyarakat Budha di Kepil yang pindah agama menjadi muslim tahun 2015. Akan tetapi, kedua permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan damai oleh FKUB dibantu tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat.

Sama halnya dengan masyarakat Giyanti, walaupun tidak semua agama ada, namun perbedaan tetap ada dari berbagai aspek. Setidaknya terdapat penganut Agama Islam, Katolik, Protestan dan kepercayaan Pangestu. Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh Giyanti, secara umum masyarakat menerima keberanekaragaman dan memaknainya dengan saling melengkapi. Keberanekaragaman dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Tidak ada pemisahan atau sekat-sekat pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Kondisi masyarakat Giyanti yang demikian dapat dianalisis menggunakan model toleransi dari *Balint* (2011). Terdapat dua model toleransi yaitu *thin model of tolerance* berupa sikap sabar atau kesabaran yang dimiliki individu dalam menghadapi perbedaan, dan *thick model of tolerance* yaitu penghormatan dan apresiasi terhadap perbedaan. Dengan

kondisi masyarakat yang menerima perbedaan sebagai sesuatu yang positif dan memberikan ruang yang sama dalam untuk mengaktualisasikan diri dan ajaran agama masing-masing, maka *thick model of tolerance* lebih sesuai untuk menggambarkan toleransi masyarakat Giyanti.

Masyarakat yang minoritas dari segi agama tidak merasa adanya diskriminasi dalam membangun Dusun Giyanti. Seluruh masyarakat terlibat secara aktif terutama dalam kesenian seperti yang terlihat ketika Tradisi Nyadran. Hal ini mencerminkan kondisi damai di Giyanti sebagai perdamaian positif yang tidak hanya bebas dari kekerasan, tetapi secara menyeluruh masyarakat memiliki ikatan yang didasari rasa saling menghargai terhadap keberagaman dan mendorong pembangunan potensi manusia secara utuh (Fisher, 2000).

Pemahaman masyarakat Giyanti akan nilai-nilai Tradisi Nyadran secara nyata diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Ketua Panitia Nyadran 2017 (A.Kustanto, komunikasi personal, 5 Oktober 2017), bahwa: "...walaupun kita satu minggu melaksanakan ini, nilainya bisa kita angkat untuk satu tahun kedepan, kebersamaan kita, persatuan dan kesatuan kita tanam sampai satu tahun kedepan..." Hal serupa dikemukakan juga oleh Tokoh Adat Dusun Giyanti (Robert, komunikasi personal, 5 Oktober 2017), bahwa: "Aktualisasi nilai berjalan baik, kegiatan sosial selalu kompak tidak hanya dalam Nyadran, itu sudah konsumsi. Kehidupan sehari-hari kita memang seperti itu bukan hanya di kamera..."

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa nilai-nilai Tradisi Nyadran telah menjadi bagian dalam kehidupan sosial masyarakat Giyanti. Beberapa hal yang dapat dijadikan contoh konkret aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran diantaranya dapat dilihat dari aspek agama. Kerukunan umat beragama di Giyanti tidak perlu diragukan lagi. Masyarakat menghargai kebebasan setiap orang untuk memeluk agama dan menjalankan keyakinannya dalam beribadah sebagai sesuatu yang asasi. Seperti pada pernikahan beda agama yang biasa terjadi di Dusun Giyanti. Baik pihak keluarga maupun

masyarakat tidak pernah mempermasalahkan kejadian tersebut. Tindakan yang nyata juga terlihat ketika ada yang meninggal baik itu muslim maupun non muslim, seluruh masyarakat ikut membantu proses pemakaman dan mendoakan baik secara muslim melalui tahlilan maupun secara non muslim dengan kendurenan. Terlebih ketika ada pembangunan rumah ibadah, masyarakat bergotong royong tanpa peduli untuk siapa tempat ibadah tersebut dibangun. Seperti yang dikemukakan oleh Tokoh Agama Katolik Giyanti (*A.M.Prayitno*, komunikasi personal, 3 Oktober 2017), bahwa:

“Pada waktu membuat gereja semua orang gotongroyong, bukan semua katolik tapi semua orang. Terus yang sebagai kuli bangunannya pun orang sini gak kenal agamanya. Begitu juga pada waktu membangun mesjid. Pada renovasipun begitu...”

Hal senada dikemukakan oleh Tokoh Agama Islam Giyanti (*Safrudin*, komunikasi personal, 5 Oktober 2017) , bahwa: “Hampir tiap hari raya itu tokoh-tokoh katolik datang ke sayadan tokoh muslim, mengucapkan hari raya idul fitri, itu kan baik mba. Mesjid ada cara, orang katolik datang membantu ke sana tanpa diminta.”

Dikaitkan dengan konsep budaya damai menurut *Konferensi Waligereja Indonesia* (sebagaimana dikutip dalam *Animasi Keadilan...*, 2018), diantaranya: (1) terdapat rasa aman dan ketentraman batin; (2) adanya kerjasama yang dilakoni oleh pihak-pihak yang berbeda; (3) adanya keadilan yang dirasakan oleh semua pihak; (4) adanya keberadaan mekanisme penyelesaian masalah dengan jalan damai tanpa kekerasan; dan (5) terdapat upaya kolektif untuk memenuhi kebutuhan bersama. Penjelasan kedua tokoh tersebut setidaknya sudah memuat 4 kriteria dari budaya damai.

Pertama, rasa aman sebagai kebutuhan utama masyarakat dilihat dari tidak adanya kekerasan berlandaskan SARA dan masyarakat Giyanti menghargai kebebasan beragama sebagai sesuatu yang asasi. Kedua, kerjasama baik rutin maupun yang sifatnya insidental seperti membantu ketika ada acara keagamaan tertentu sudah biasa dilakukan masyarakat

dan gotong royong menjadi budaya yang masih hidup pada masyarakat Giyanti. Ketiga, keadilan dapat dilihat dari kesempatan yang diberikan kepada siapa saja tanpa melihat latar belakang maupun status sosial untuk bebas berekspresi dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Keempat, Dusun Giyanti sebagai Desa Wisata Budaya memberikan peluang bagi seluruh masyarakat untuk mengembangkan kreatifitas meningkatkan perekonomian tidak hanya individu tapi mencakup satu dusun.

Di sisi lain, SD N 1 Kadipaten mengajarkan toleransi beragama kepada murid-muridnya dengan memperbolehkan pelajaran agama Islam diajarkan oleh seorang Romo. Kebijakan ini didukung oleh orang tua murid agar anak-anaknya paham bahwa perbedaan agama bukanlah sesuatu yang buruk. Menurut *Scott Appleby*, alam hal ini pendidikan agama juga merupakan kunci penting dalam mempromosikan budaya damai (sebagaimana dikutip dalam *Nugroho*, 2014). Pada dasarnya setiap agama memiliki ajaran-ajaran yang mengarah kepada kebaikan dan berpotensi dalam mewujudkan budaya damai.

Para orang tua khususnya ibu-ibu memberikan contoh kepada anak-anaknya tentang indahnya perbedaan dengan makan siang bersama hampir setiap hari. Kerukunan antarumat beragama demikian menjadi bukti bagaimana kehidupan masyarakat Giyanti dengan budaya damainya pada aspek agama. Perdamaian dalam konteks pluralisme agama sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Giyanti jelas dengan adanya sikap saling menghargai tanpa ada kepentingan atau paksaan, makna agama sesungguhnya terlihat dalam penerapannya nilai kemanusiaan (*Sumartana, at all*, 2002).

Aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran terlihat dari kondisi Dusun Giyanti yang toleran dan damai meski konflik menjadi realitas yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat. Pengakuan terhadap konflik menjadi penting sebagai bahan pembejaran dan menegaskan bagaimana Tradisi Nyadran dapat menyelesaikan konflik itu sendiri. Konflik atau pertentangan dalam masyarakat Giyanti sifatnya lebih kepada permasalahan pribadi, bukan terkait SARA. Hal ini

karena masyarakat sudah merasa menjadi satu keluarga bagian dari Dusun Giyanti yang memiliki leluhur yang sama. Seperti yang dikemukakan oleh Tokoh Adat Dusun Giyanti (*Robert*, komunikasi personal, 5 Oktober 2017), bahwa: "...Kalau diurut-uruti itu masih saudara semua, masa saudara mau bertengkar kan gak enak." Adapun hal ini juga berkorelasi dengan konsep keempat pada budaya damai menurut *Konferensi Waligereja Indonesia* (sebagaimana dikutip dalam *Animasi Keadilan...*, 2018), yaitu adanya keberadaan mekanisme penyelesaian masalah dengan jalan damai tanpa kekerasan. Persaudaraan yang erat menjadikan masyarakat Giyanti menjauhi konflik maupun kekerasan sebagai penyelesaian ketika terjadi kesalahpahaman.

Contoh lain yang lebih konkret, dimana konflik yang terjadi dapat selesai menjelang Tradisi Nyadran. Pada tahun 2015 ketika ada Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) Kadipaten sempat diwarnai isu SARA, karena adanya calon muslim dan non muslim. Situasi sempat memanas, namun terselesaikan sebelum terjadi konflik terbuka karena adanya Tradisi Nyadran. Seperti penuturan dari Tokoh Agama Islam Giyanti yang sekaligus menjadi juru kampanye calon muslim saat itu (*Safrudin*, komunikasi personal, 5 Oktober 2017), berikut:

"...Warga muslim itu khususnya Kadipaten kan mayoritas itu tingkat desa ini selagi ada warga muslim yang bisa dipilih, pilihlah warga muslim. Saya kan ngajaknya ke warga kaya gitu. Nah dari non muslim dalam hal itu katolik kan sangat minoritas. Sempet memanas, tapi kan jago saya yang menang telak. Ya inilah juga ujung-ujungnya terserah yang di depan, dalam segi persatuan dan kesatuan juga gitu, dalam pilihan kepala desa pun gitu. Dari pihak non muslim berbicara islam non islam *podo bae, apik kabeh*. Non muslim yang minoritas itu menghormati dan kami bukan semena-mena ya kami juga menghargai mereka. Toh akhirnya sekarang ya, kalau di sini itu cepet damainya mba. Jadi kaitannya dengan aqidah itu sendiri-sendiri tapi kalau persatuan dan kersatuan sama-sama. Kebetulan pada saat itu menjelang sadranan jadi cepat damai lagi. Karena kan

semua ikut terlibat persiapan sadranan jadi yang tadiya tegang cepet cair lagi suasananya membaaur.”

Kejadian seperti ini dijadikan masyarakat sebagai bahan pembelajaran untuk lebih hati-hati dalam menyampaikan pendapat agar tidak ada yang merasa disudutkan. Sebagaimana penuturan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat bahwa untuk Dusun Giyanti masyarakatnya masih sangat menghormati pemimpinnya, sehigga apa yang dikatakan pemimpin akan diikuti oleh pengikutnya. Oleh karena itu, masing-masing tokoh agama dan tokoh masyarakat sama-sama menjaga perdamaian yang salah satunya diwadahi oleh Tradisi Nyadran.

Secara efektif tradisi ini telah menyatukan masyarakat dan mengubah perselisihan menjadi persatuan. Di sisi lain, aktualisasinya secara nyata dapat mewujudkan budaya damai yang berkelanjutan dan secara kontekstual telah mencakup aspek-aspek budaya damai pada Deklarasi PBB, yaitu: (1) menghargai HAM; (2) penolakan terhadap segala bentuk kekerasan; (3) mencegah konflik kekerasan melalui dialog dan negosiasi, (4) berpartisipasi penuh dalam proses pemenuhan kebutuhan untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang; (5) tidak ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin; (6) kebebasan berekspresi, memberikan opini dan informasi; (7) penghormatan terhadap prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerja sama, pluralisme, keanekaragaman budaya, dialog dan saling pengertian antarkelompok yang berbeda. Analisis dari aktualisasi nilai-nilai Tradisi Nyadran dalam mewujudkan budaya damai di Giyanti dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.8 Budaya Damai pada Masyarakat Giyanti

No.	Konsep Budaya Damai pada Deklarasi PBB	Penjelasan Berdasarkan Fakta Sosial Kehidupan Masyarakat Giyanti
1.	Menghargai HAM	Masyarakat Giyanti menghargai agama sebagai bagian dari HAM yang tidak boleh diintervensi siapapun. Sebagaimana dalam kondisi sosio kultural masyarakat

		Giyanti terdiri dari 2 agama yaitu Islam dan Katolik serta Kepercayaan Pangestu.
2.	Penolakan Terhadap Segala Bentuk Kekerasan	Masyarakat Giyanti tidak mudah tersulut emosi, sehingga perbedaan pendapat maupun permasalahan yang ada tidak pernah ditanggapi dengan kekerasan. Seperti pada contoh kasus Pemilihan Kepala Desa Kadipaten, walaupun ada isu SARA yang menyudutkan calon beragama katolik dari Dusun Giyanti, namun sampai hari pemilihan tidak ada balasan yang menyudutkan calon lain dan tidak terjadi kekerasan fisik. Adanya Tradisi Nyadran juga ikut membantu mencairkan suasa sehingga masyarakat dapat melebur menjadi satu kesatuan yang utuh.
3.	Mencegah Konflik Kekerasan Melalui Dialog dan Negosiasi	Kesalahpahaman dalam kehidupan sosial masyarakat Giyanti dengan mudah dapat diselesaikan karena rasa kekeluargaan yang kuat dan terus dipupuk melalui rangkaian kegiatan dalam Tradisi Nyadran.
4.	Berpartisipasi Penuh dalam Proses Pemenuhan Kebutuhan untuk Generasi Sekarang dan Generasi yang Akan Datang	Darah seni dan bakat yang secara turun temurun diwariskan pada generasi muda pada hakikatnya dapat menjadi modal menuju kemandirian di masa mendatang. Regenerasi dalam berbagai bidang seperti kepemimpinan dalam organisasi masyarakat, kepanitiaan Tradisi Nyadran serta berbagai adat istiadat dan tradisi termasuk nilai-nilai perdamaian didalamnya menjadikan budaya damai di Giyanti kian lestari.
5.	Tidak Ada Diskriminasi Berdasarkan Jenis Kelamin	Pelibatan semua masyarakat terutama dalam kegiatan sosial dan budaya menjadi kunci kesuksesan setiap kegiatan yang diselenggarakan. Secara suka rela masyarakat Giyanti bahkan biasa saling tolong menolong dan bergotong royong membantu pekerjaan orang-orang disekitarnya. Seperti pada persiapan

		Tradisi Nyadran, masyarakat rela menyumbangkan tenaga, pikiran dan dana yang tidak sedikit untuk melestarikan tradisi tersebut.
6.	Kebebasan Berekspresi, Memberikan Opini dan Informasi	Berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan umum seperti kesehatan dan kebersihan maupun kegiatan lainnya diumumkan secara serentak melalui ketua RT dan RW. Di samping itu, ada sebuah majalah dinding yang ditempatkan di pinggir jalan tepat di tengah jalan dusun dengan tujuan setiap informasi maupun keluhan dapat tersampaikan. Masyarakat juga diberi kebebasan penuh untuk mengadakan acara baik dalam perayaan keagamaan maupun lainnya selama tidak melanggar hukum dan menjaga ketertiban.
7.	Penghormatan terhadap Prinsip-Prinsip Kebebasan, Keadilan, Demokrasi, Toleransi, Solidaritas, Kerja Sama, Pluralisme, Keanekaragaman Budaya, Dialog dan Saling Pengertian Antarkelompok yang Berbeda	Masyarakat Giyanti memiliki pemikiran yang terbuka dan mau menyikapi perbedaan dengan positif. Tidak ada rasa curiga dalam menilai orang lain yang berbeda. Masyarakat cenderung mengutamakan untuk membangun pola hubungan sosial yang baik, salah satunya melalui Tradisi Nyadran.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti (2017)

Hal ini sekaligus menjawab pertanyaan penelitian kedua mengenai aktualisasi nilai-nilai Tradisi Nyadran dalam membangun budaya damai di Giyanti. Secara nyata masyarakat Giyanti mampu menempatkan diri dalam kehidupan sosial. Ketika terlibat dalam interaksi sosial, masyarakat lebih mengutamakan persatuan namun tetap menjaga aqidah dari agama masing-masing. Anak-anakpun mulai dikenalkan bagaimana memaknai perbedaan, sehingga budaya damai terus lestari. Adanya regenerasi nilai yang selanjutnya diaktualisasikan dalam kehidupan sosial seperti itu akan membentuk solidaritas masyarakat yang kuat dan integrasi pun akan tercapai (Silalahi, 2008). Ibarat pohon yang kuat akarnya, walaupun diterpa angin besar akan tetap kokoh berdiri.

4.3.3 Korelasi Budaya Damai Terhadap Upaya Pertahanan Negara

Korelasi budaya damai dan upaya pertahanan negara dapat dilihat dari fungsi pertahanan negara itu sendiri. Pasal 5 UU No. 3 Tahun 2002, menyebutkan bahwa pertahanan negara berfungsi untuk mewujudkan dan mempertahankan seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai satu kesatuan pertahanan. Dalam hal ini keutuhan negara hanya bisa dicapai apabila seluruh warga negara Indonesia dapat hidup rukun berdampingan. Kondisi demikian akan meningkatkan kemampuan sosial masyarakat dalam kaitnya dengan upaya pertahanan negara.

Akan tetapi, hal tersebut tidaklah mudah diwujudkan mengingat Indonesia adalah negara kepulauan dengan struktur sosial masyarakatnya yang majemuk. Kemajemukan yang tidak diikuti dengan pemahaman akan keberagaman justru membawa masyarakat dalam perpecahan dan konflik sosial. Belajar dari masa lalu bangsa ini, dimana konflik sosial berlandaskan isu SARA nyatanya telah banyak merenggut korban jiwa dan menjadi momok menakutkan. Perkembangan lingkungan strategis negara menepatkan konflik sosial sebagai permasalahan serius yang masih menjadi ancaman nyata sampai saat ini (Kementerian Pertahanan, 2015).

Solusinya jelas memerlukan kesadaran dan komitmen seluruh warga masyarakat untuk memantapkan persatuan dan kesatuan nasional dalam kemajemukan (*Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR RI Periode 2009-2014*, 2016). Dalam hal ini nilai-nilai luhur yang masih dijaga oleh masyarakat melalui ritual adat dan tradisi mampu menyatukan keanekaragaman. Layaknya yang terjadi pada masyarakat Giyanti melalui Tradisi Nyadran, masyarakat dipersatukan dalam kaitan kebersamaan yang saling menghormati dan menghargai. Aktualisasi dari nilai-nilai tradisi tersebut secara konsisten ikut mendorong terciptanya budaya damai.

Konsep budaya damai yang dibangun oleh masyarakat Giyanti melalui aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran sebagai kearifan lokal dapat diterapkan dalam perspektif yang lebih luas.

Nilai-nilai perdamaian dalam Tradisi Nyadran sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bersifat universal, sehingga dapat mengikis fanatisme agama maupun kedaerahan. Bagaimanapun, untuk mewujudkan kondisi yang harmonis dalam keberanekaragaman masyarakat dibutuhkan adanya perayaan seperti tradisi atau adat istiadat yang sudah menjadi kebudayaan masyarakat setempat. Benturan-benturan perbedaan akan hilang seiring dengan kebersamaan dan persatuan yang terjalin dalam mempersiapkan perayaan tersebut. Pemerintah melalui *UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*, menempatkan kebudayaan dalam posisi penting yaitu sebagai haluan dalam pembangunan nasional.

Filosofi seperti ini yang dibangun dalam rangka merajut kebhinekaan. Sehingga budaya damai juga memiliki korelasi dengan upaya pertahanan negara. *Pasal 6 Bab III, UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara*, berbunyi: "Pertahanan negara diselenggarakan melalui usaha membangun dan membina kemampuan, daya tangkal negara dan bangsa, serta menanggulangi setiap ancaman". Senada dengan bunyi pasal tersebut, narasumber dari Kodim 0707 Wonosobo dan Kepolisian Resort Kabupaten Wonosobo, menyatakan bahwa keamanan tidak datang dengan sendirinya tapi diciptakan oleh masyarakat. Artinya, hubungan antarkelompok masyarakat yang berjalan dengan harmonis mampu menangkal setiap ancaman yang datang.

Pertahanan negara yang kuat tidak lepas dari peran daerah dari tingkat provinsi dan dusun sebagai garda terdepan yang langsung berhubungan dengan masyarakat. Karena pada hakikatnya pertahanan negara bersifat semesta, yang dalam penyelenggaraannya didasarkan pada kesadaran terhadap hak dan kewajiban seluruh warga negara serta keyakinan akan kekuatan sendiri (Kementerian Pertahanan, 2015). Kekuatan sendiri dalam hal ini diterjemahkan sebagai kearifan lokal daerah yang kaya akan nilai-nilai. Oleh karenanya, kearifan lokal daerah menjadi unsur penting yang dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam membangun persatuan. Di samping itu, kearifan lokal di setiap daerah

memiliki spesifikasi masing-masing baik ritual maupun rangkaian kegiatannya, termasuk nilai-nilai di dalamnya yang secara tidak langsung mengarah pada keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Pembangunan masyarakat yang didasari nilai-nilai kearifan lokal akan menjadi kemampuan sosial dan selanjutnya diaktualisasikan dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Aktualisasi ini diarahkan untuk menjunjung tinggi kerukunan dan hidup berdampingan secara damai, tanpa mempersoalkan perbedaan suku, agama, ras dan golongan demi menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

